

majalah rohani

W • A • R • T • A

Sejati



permulaan hikmat

EDISI 57 | APRIL - JUNI 2008



PERSEMBAHKAN DIRIMU KEPADA KRISTUS 8

Kemana pun kita pergi dan apa pun yang kita lakukan, kita harus selalu ingat untuk membina hubungan kita dengan Tuhan kita Yesus Kristus dalam kehidupan kita.



MAKANAN SEHAT DAN OLAHRAGA UNTUK KEBUGARAN ROHANI 28

Bersama-sama, gizi yang baik dan olahraga yang cukup meningkatkan kebugaran tubuh. Sebagai orangtua yang penuh perhatian, kita mengajari anak-anak kita untuk makan sehat dan berolahraga sejak dini.



PELAJARAN YANG DIDAPAT DARI BERLARI 16

Aku ingat perasaaniku saat mendekati garis akhir suatu pertandingan semi maraton. Aku merasa sangat sengsara sekaligus sangat senang. Senang karena akhirnya aku berhasil dan sudah mendekati akhir. Sengsara karena pada beberapa mil terakhir aku berlari dengan pinggul sakit.



NYATALAH KASIH DAN MUJIZATNYA 36

Kenneth Timothy Halimawan Lauw, itulah nama yang kami berikan kepada buah hati kami yang lahir pada tanggal 18 Juli 2006. Apabila saya mengingatnya, banyak hal yang sudah kami lakukan di masa penantian panjang yang akhirnya berujung pada kepasrahan dan keharuan.



GARAM DAN TERANG DUNIA 22

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi."



TANTANGAN UNTUK ORANG MUDA 44

Secara fisik maupun mental, seorang remaja akan terus bertumbuh menuju kedewasaan. Tetapi kedewasaan rohani tidak terjadi dengan sendirinya.

Pagi ini saya bangun dan bersiap-siap berangkat ke gereja untuk mengajar. Tahun ini saya mendapat tugas mengajar di kelas remaja. Tahun-tahun sebelumnya saya mengajar di kelas pratama, madya, dan tunas muda. Hal ini membuat saya dapat mengenal sebagian besar murid-murid di gereja.

ORANG-ORANG BIJAKSANA AKAN BERCAHAYA 2

EDISI 57 | APRIL-JUNI 2008

W • A • R • T • A

Sejati

Permulaan Hikmat



Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
http://www.gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Ferry Winarta

Redaktur Bahasa & Editor
Lidia Setio
Debora Setio
Meliana Tulus

Tim Kreatif & Tata Letak
Hermin
Christien Tjakra
Nancy Tjakra
Arif Diamanta
Funny Hendarsin
Arifin Chen
Fenny Tjandrinata
Anggi
Cindy Meidijanti

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

W • A • R • T • A
Sejati

EDISI 57 | April - Juni 2008
PERMULAAN HIKMAT

EDITORIAL

Hikmat. Dalam bahasa Indonesia, hikmat berarti kepandaian, kebijaksanaan, pengertian dan pengetahuan. Di luar dari konteks Kristiani, hikmat adalah salah satu hal yang terpenting bagi umat manusia. Tidak mungkin manusia mencapai keadaannya yang sekarang tanpa hikmat. Bersyukur pada Tuhan, manusia diciptakan serupa dengan-Nya, mewarisi hikmat-Nya yang begitu nyata kita alami hingga sekarang. Kita dapat hidup jauh lebih mudah daripada beribu-ribu tahun lalu karena hikmat yang Tuhan berikan ini. Tetapi di dunia yang kehilangan rupa Allah ini, hikmat menjadi alat untuk semata menggapai kekuasaan dan kemakmuran, dan pada akhirnya menjadi batu sandungan manusia sendiri, menjauhi bahkan menyangkal Tuhan.

Bagi kita umat Kristiani, hikmat mempunyai arti yang jauh melampaui dua hal tadi. Peran hikmat menjadi lebih besar lagi karena sebagai manusia kita tidak dapat menyelami pengertian Tuhan. Menafsirkan firman Tuhan tanpa hikmat dari Dia adalah sama saja dengan menyusuri jalan menuju ketersesatan. Sesungguhnya, bila seluruh kepercayaan kita bergantung pada pengertian kita akan Tuhan, betapa kita sangat bergantung dengan hikmat. Dengan demikian, mencari Tuhan dapat disamakan dengan mencari hikmat, dan begitu juga sebaliknya.

Raja Salomo berkata, "Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN". Terlepas dari kejatuhan rohani di akhir hidupnya, ia mengatakan hal yang sangat tepat. Kita tidak mungkin dapat meminta sesuatu yang begitu besar tanpa tersungkur dengan segenap kerendah-hatian di hadapan Dia, sumber segala hikmat dan pengetahuan. Lebih penting lagi, kita tidak dapat mencari hikmat tanpa terlebih dahulu mencari Tuhan. Maka mencari Tuhan dan takut akan Dia adalah hal yang terutama bagi mereka yang mencari hikmat.

"Memperoleh hikmat sungguh jauh melebihi memperoleh emas, dan mendapat pengertian jauh lebih berharga dari pada mendapat perak." Semoga Warta Sejati edisi ini dapat membimbing Anda dalam takut akan Tuhan dan mengejar hikmat. **redaksi**



Jokoginta - Sunter, Jakarta, Indonesia

ORANG orang
BIJAKSANA
akan
BERCAHAYA

Pagi ini saya bangun dan bersiap-siap berangkat ke gereja untuk mengajar. Tahun ini saya mendapat tugas mengajar di kelas remaja. Tahun-tahun sebelumnya saya mengajar di kelas pratama, madya, dan tunas muda. Hal ini membuat saya dapat mengenal sebagian besar murid-murid di gereja.

Dalam mengajar, saya punya masalah dengan waktu. Dengan berbagai kesibukan pekerjaan di kantor, seperti yang umumnya terjadi di Jakarta, saya hampir tak punya waktu untuk mempersiapkan diri mengajar di gereja. Dengan rutinitas harian Senin sampai Jumat bekerja di kantor, dan hari Sabtu berkebaktian Sabat yang terkadang dilanjutkan dengan rapat di gereja sampai malam hari, saya hanya memiliki sedikit waktu untuk persiapan mengajar. Tahu bahwa ini adalah sebuah kelemahan, ketika mengajar saya selalu berdoa kepada Tuhan, agar Ia memimpin di dalam pelajaran, memberikan hikmat kepada saya, serta membuat anak-anak tertib di dalam kelas.

Dari pengalaman ini saya mendapat sebuah pelajaran, yaitu bahwa manusia memerlukan lebih dari sekadar hikmat untuk memperoleh sesuatu yang berharga. Manusia boleh pandai, akan tetapi itu tidak menjamin ia akan berhasil. Masih ada hal lain yang lebih penting, yaitu takut akan Tuhan.

HIKMAT UNTUK MENGAJAR

Ketika masih kecil, saya paling takut kalau diminta untuk bersaksi di gereja.

Saya selalu berjanji akan bersaksi di kesempatan berikutnya. Tetapi di kesempatan berikutnya, saya tetap tidak bersaksi, dan kembali berjanji akan bersaksi lain kali, demikian seterusnya. Sesungguhnya saya tidak mau bersaksi karena merasa takut harus tampil ke depan, dan kuatir lupa akan kata-kata yang ingin diucapkan.

Pada tahun 1995, saya memberanikan diri untuk mengikuti kursus guru agama. Betapa takutnya saya ketika mendapat tugas praktek di kelas pratama. Saat itu saya mendapat tugas memimpin pujian. Sempat terpikir untuk mundur, karena saya merasa bahwa "ini bukanlah diriku". Saya tidak suka tampil di depan kelas! Akan tetapi dengan memaksakan diri akhirnya saya maju terus dan tetap mengajar. Saya masih ingat betapa kuatirnya saya ketika mendapat tugas bercerita. Di saat mudamudi pada umumnya asyik bermalam minggu, saya pusing membaca buku pelajaran sambil memikir-mikirkan bagaimana saya harus bercerita, mengembangkan bahan pelajaran yang dibaca lima menit selesai menjadi cerita sepanjang tiga puluh menit.

Esok harinya dengan tidak percaya diri, saya maju dan bercerita. Puji Tuhan, hari itu saya bertahan antara lima belas sampai dua puluh menit. Masalah ini terus berlangsung dari minggu ke minggu. Setiap kali mendapat giliran bercerita, saya merasa terbebani dan kesulitan. Meskipun demikian, dengan segala kesulitan dan perasaan "ini bukan

diriku” yang terus bercokol di hati dan pikiran, saya tetap tidak melepaskan pelayanan mengajar di gereja. Yang membuat saya bertahan adalah rasa takut saya akan Tuhan, dan keinginan untuk tidak disebut sebagai orang yang ”makan tempat tidak berbuah”.

Dalam mengajar, beban semakin terasa berat ketika ada adik-adik yang diajar bilang cerita saya tidak menarik, atau berkomentar ”Kok ceritanya cepat selesai?”, atau mereka tidak mau mendengarkan dan malah ngobrol di dalam kelas. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, saya mengalami pergeseran pemikiran dan perasaan. Kalau dulu saya sedih dan tertekan karena merasa tidak pandai bercerita, sekarang perasaan terbeban muncul, karena tidak ingin melihat mereka kehilangan kesempatan untuk mendengarkan firman Tuhan. Dengan mendengarkan firman Tuhan mereka dapat tumbuh menjadi anak-anak yang berhikmat dan bijaksana di tengah kehidupan di akhir zaman yang sulit dan penuh risiko ini. Pokok masalahnya bukan pandai bercerita atau tidak, tetapi masalah keselamatan.

Tugas dan peran kita sebagai pengajar adalah sebagai ”penanam” dan ”penyiram” (1Kor. 3:6). Saat kita berdiri di depan kelas untuk mengajarkan firman Tuhan, maka Tuhan hadir di sana. Yang penting yang harus kita lakukan adalah berdoa dan memohon penyertaan-Nya. Biarlah Tuhan yang berkata-kata melalui diri kita, dan hikmat itu akan muncul

dengan sendirinya (Mat. 10:19-20).

Sekarang saya sadar bahwa Tuhan telah memberi saya hikmat untuk mengajar, sehingga saya tidak lagi merasa kuatir tentang bagaimana harus berkata-kata di depan kelas. Hikmat untuk mengajar adalah sebuah talenta. Dan talenta adalah karunia dari Tuhan, yang dapat kita mohon (1Kor. 14:1). Tuhan akan menambahkan talenta lebih banyak lagi kepada hamba yang giat mengembangkan talenta yang telah diterimanya (Mat. 25:29).



HIKMAT DARI DUNIA DAN HIKMAT BUKAN DARI DUNIA

Ada dua macam hikmat. Ada hikmat yang berasal dari dunia, dan ada hikmat yang bukan berasal dari dunia (1Kor. 2:6). Umumnya orang akan mencari hikmat yang berasal dari dunia, karena hikmat semacam ini bisa dilihat dengan mata dan didengar dengan telinga, serta masuk logika (1Kor. 2:9).

Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil. (1 Korintus 1:21)

Bagi dunia, pemberitaan Injil dipandang sebagai kebodohan, karena orang-orang yang memberitakan Injil, menurut ukuran manusia, tidak banyak yang berasal dari kalangan bijak bestari, tidak banyak yang berpengaruh, dan tidak banyak yang terpendang. Bagi dunia, pemberitaan Injil tidak sesuai dengan hikmat yang mereka cari, sehingga dianggap suatu kebodohan (1Kor. 1:23). Kalau kita menggunakan hikmat yang berasal dari dunia, maka kita pun akan berlaku seperti orang dunia. Kita akan berpikir, "Untuk apa berlelah-lelah memberitakan Injil yang tidak menghasilkan uang, bahkan harus mengeluarkan uang? Apalagi kalau sampai nyawa menjadi taruhannya!" Atau, "Mana mungkin, dengan lima roti dan dua ikan dapat memberi makan lima ribu orang, sisa dua belas bakul lagi? Ini sungguh tidak masuk akal!"

Tetapi satu hal yang harus diingat adalah, iman kita tidak bergantung pada hikmat manusia, melainkan pada kekuatan Allah (1Kor. 2:5).

HIKMAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa hikmat dan ilmu pengetahuan manusia banyak mengalami kemajuan yang pesat. Di bidang kedokteran, manusia telah menemukan alat-alat yang



berguna untuk melihat bayi di dalam kandungan, meneropong penyakit yang ada di dalam tubuh manusia, melakukan tindakan operasi dengan luka minimal, pencangkokan organ-organ tubuh manusia, dan sebagainya. Di bidang teknologi, manusia dapat membuat pesawat terbang yang dahulu dianggap sesuatu yang mustahil dan memicu pertanyaan sinis, "Mana mungkin manusia dapat terbang? Mana mungkin pesawat yang demikian berat dan mengangkut beratus-ratus orang beserta barang-barang bawaannya, dapat mengangkasa?"

Ilmu pengetahuan sangat berguna bagi kehidupan manusia, tetapi jangan sampai membuat kita kehilangan iman kepada Yesus Kristus. Dengan semakin bertambahnya kepandaian, manusia merasa tidak memerlukan pertolongan Tuhan lagi. Contohnya adalah ketika sakit, maka kemungkinan besar, pertama-tama yang akan terpikir oleh kita adalah obat, dokter, atau rumah sakit. Setelah semuanya itu tidak membawa hasil, baru kita terpikir akan Tuhan. Memang obat, dokter, dan rumah sakit dapat membantu, akan tetapi yang berkuasa menyembuhkan adalah Tuhan. Tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat terjadi tanpa sepengetahuan Tuhan.

Selain itu, ilmu pengetahuan terbatas kegunaannya, sebatas kita masih hidup di dunia ini. Oleh karena itu, Salomo berkata dalam hatinya, "*Nasib yang menimpa orang bodoh juga akan*

menimpa aku. Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat? Dan, ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh!” (Pkh. 2:15-16). Oleh karena itu janganlah kita bangga akan hikmat yang kita miliki, akan tetapi bermegahlah karena pemahaman dan pengenalan akan Tuhan, bahwa Ia adalah kasih, setia, adil, dan benar (Yer. 9:23-24).

Orang-orang yang memiliki hikmat dan pengetahuan yang luar biasa, banyak yang tidak percaya akan adanya Tuhan. Mereka berpikir bahwa semua harus bisa dibuktikan secara ilmiah baru bisa dipercaya. Sulit untuk menjelaskan kepada orang-orang itu tentang Tuhan Yesus yang banyak melakukan mujizat.

Tetapi satu hal yang harus diingat adalah, pengetahuan kita tidaklah lengkap (tidak sempurna), dan apabila yang sempurna datang, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap (1Kor. 13:8-10).



TAKUT AKAN ALLAH

Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian. (Amsal 9:10) Akhir kata dari segala yang didengar ialah:

takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. (Pengkhotbah 12:13)

Tuhan akan memberi kita lebih banyak hikmat jika kita tidak melupakan-Nya. Ingatlah bagaimana Salomo

mendapat hikmat yang luar biasa dari Tuhan. Persembahkanlah waktu kita untuk Tuhan dan carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka Ia akan memberikan apa yang kita butuhkan (Mat. 6:33).

Daniel dan teman-temannya mendapat hikmat dari Tuhan, karena mereka takut akan Allah. Mereka tidak mau menajiskan diri dengan santapan raja (yang kemungkinan mengandung sesuatu yang haram) dan anggur (yang memabukkan) yang biasa diminum raja. Mereka lebih memilih makan sayur dan minum air daripada makan santapan raja yang lezat. Akhirnya Tuhan memberi mereka hikmat melebihi orang-orang yang makan santapan raja. Bahkan mereka didapati sepuluh kali lebih cerdas daripada semua orang berilmu.

Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi. Setelah lewat waktu yang ditetapkan raja, bahwa mereka sekalian harus dibawa menghadap, maka dibawalah mereka oleh pemimpin pegawai istana itu ke hadapan Nebukadnezar. Raja bercakap-cakap dengan mereka; dan di antara mereka sekalian itu tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya; maka bekerjalah mereka itu pada raja. Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka

sepuluh kali lebih cerdas daripada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya. (Daniel 1:17-20)

Daniel dan teman-temannya memberikan teladan kepada kita, bagaimana dalam keadaan yang sulit dapat tetap mempertahankan hidup benar di hadapan Tuhan, meskipun nyawa bisa terancam. Mereka lebih takut kepada Tuhan, daripada kepada raja. Mereka adalah orang berhikmat yang dapat menjadi terang bagi orang-orang di sekitarnya.

ORANG-ORANG BIJAKSANA AKAN BERCAHAYA

Dan orang-orang bijaksana akan bercahaya seperti cahaya cakrawala, dan yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran seperti bintang-bintang, tetap untuk selamanya. (Daniel 12:3)



Setiap kali membaca ayat ini saya merasa terhibur, karena inilah saat yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang yang percaya kepada-Nya. Pada saat itu, orang-orang yang telah melayani-Nya akan memperoleh upah hidup kekal sampai selama-lamanya. Orang-orang yang telah bekerja dan mencurahkan hikmat dan kebijaksanaannya untuk menuntun orang-orang yang berada dalam kegelapan dunia menuju terang

yang menyelamatkan, yaitu kasih Yesus Kristus oleh iman dan kebenaran melalui baptisan air, sesuai dengan perjanjian-Nya (Gal. 3:26-29).

Bagi orang muda dan orang tua, kita patut memberikan contoh kepada generasi penerus maupun kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Dunia ini sedang menuju kesudahan dan kemusnahannya. Kita wajib menolong dan menuntun mereka yang berada dalam kegelapan untuk menuju terang dan keselamatan.

Bagi anak-anak, adalah baik jika sejak kecil telah dibekali dengan firman Tuhan, karena setelah dewasa nanti, mereka akan punya pengetahuan Alkitab yang mendalam dan memiliki iman yang berdasarkan kebenaran. Anak-anak boleh mengejar hikmat dan ilmu pengetahuan melalui pelajaran di sekolah, tetapi yang lebih penting dari itu adalah pengetahuan akan kebenaran yang memimpin kepada keselamatan bagi diri mereka dan bagi orang-orang di sekitar mereka, serta menjadi terang di dalam dunia yang gelap. Jangan lupa berkebaktian, walaupun ada ulangan di sekolah, karena sesungguhnya hikmat berasal dari Tuhan; ingatlah teladan Daniel dan teman-temannya.

Janganlah kita menjadi orang yang berhikmat tetapi binasa karena tidak menuruti perintah-Nya. Tetapi, jadilah orang-orang bijaksana yang bercahaya bagi dunia.

Angel M. Solgot - Seattle, Washington, Amerika Serikat

PERSEMBAHKAN DIRIMU kepada KRISTUS



Memang tidak mudah memasuki universitas pilihannya, tapi Danielle berhasil melakukannya. Universitas bergengsi yang selalu ia impi-impikan untuk dimasuki ini memang akan membawanya pergi beberapa ribu mil jauhnya dari keluarga, gereja, dan sahabat, namun diundangnya dirinya ke universitas ini adalah mimpi yang menjadi kenyataan, dan dia tidak mau menolak penawaran ini. Orangtuanya, walau merasa sangat bangga atas prestasi putrinya, tak urung merasa prihatin akan masa depannya.

Mereka khawatir: “Bisakah dia menjaga diri? Apakah dia akan kesepian? Apakah dia malah akan mendapat pacar, dan apakah mereka bisa menjaga agar hubungan mereka tetap murni? Yang paling penting, akankah dia tetap berpegang pada Tuhan dan imannya melewati segala percobaan dan tekanan kampus?” Kebutuhan untuk melepas putri mereka ke tempat yang begitu jauh dari gereja dan rumah membuat mereka merasa sama sekali tak berdaya. Yang dapat mereka lakukan hanyalah berharap agar putri mereka tetap berpegang teguh pada imannya kepada Tuhan,

dan berdoa agar Tuhan berkenan menjaga putri mereka dalam lindungan-Nya melewati masa kritis rohani selama empat tahun mendatang.

UNIVERSITAS: EKSPLOKASI BESAR

Cerita di atas merupakan cerita yang sudah sering didengar dan dicemaskan oleh para orangtua Kristen, dan juga adalah cerita yang begitu dipahami oleh kita yang telah berhasil melewati tahun-tahun di universitas. Universitas adalah eksplorasi teramat besar dalam begitu banyak cara. Eksplorasi tentang dunia di sekitar kita yang kita lakukan sambil mempelajari ilmu pengetahuan, bahasa, sejarah, matematika, kemanusiaan, dan masih banyak lagi. Juga merupakan pembelajaran dan eksplorasi yang sangat baik tentang umat manusia yang terkait dengan kita ke arah yang lebih baik atau lebih buruk, tergantung pada orang-orang yang kita temui. Eksplorasi tentang kebebasan yang baru didapat, terutama karena orangtua kita tidak bisa lagi mengendalikan pengeluaran kita, jam malam kita, kegiatan sehari-hari kita, dan teman-teman kita, seperti dulu. Eksplorasi akan kemampuan kita mengurus diri sendiri dalam hal keuangan, jasmani, dan emosi. Dan, yang paling serius, eksplorasi akan diri sendiri dalam hal siapa kita dan di mana sebenarnya kita berdiri bersama Tuhan Yesus Kristus.

Namun jika kita tidak berhati-

hati, hanya dalam waktu empat tahun belajar di universitas, pembelajaran dan pertumbuhan seumur hidup yang kita peroleh dari kelas pendidikan agama, keterlibatan di gereja, dan saat teduh setiap hari bersama Tuhan, akhirnya hanya akan tersimpan di gudang loteng hati kita, lama terlupakan dan tak terpakai. Kita sangat mengenali bahaya ini, tetapi bagaimana kita dapat memastikan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi pada diri kita? Bagaimana kita menjaga agar iman, kasih, dan pelayanan kita kepada Kristus tetap berada di bagian terdepan kehidupan kampus kita?

KUNCI UNTUK BERTAHAN

Biarlah matamu memandang terus ke depan dan tatapan matamu tetap ke muka. Tempuhlah jalan yang rata dan hendaklah tetap segala jalanmu. (Ams. 4:25-26)

Sambil mengeksplorasi dan membuka jalan kita melalui kampus, kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan kita dengan Tuhan dan Juruselamat kita adalah dengan berusaha keras memelihara tujuan dan keseimbangan dalam kehidupan kita sehari-hari. Selagi bersiap-siap untuk memasuki dunia kampus, ada tiga komitmen penting kepada diri sendiri dan Tuhan Yesus Kristus yang harus kita tetapkan:

1. Memilih universitas yang paling berpengaruh baik bagi hubungan kita dengan Tuhan Yesus Kristus.
2. Membentuk kelompok pendukung yang terdiri dari saudara-saudari seiman.
3. Memberikan prioritas utama pada iman kita kepada Yesus Kristus, hubungan kita dengan Yesus Kristus, dan tanggung jawab kita terhadap Yesus Kristus, walau apa pun rintangan dan gangguan yang mungkin akan timbul.

Bila kita berusaha untuk memegang ketiga komitmen pada diri sendiri dan Yesus Kristus ini, kita akan dapat melihat situasi dan membuat keputusan berdasarkan pandangan dan pemahaman rohani yang kuat.

KOMITMEN #1: PILIH LAH SEKOLAH DENGAN BIJAKSANA

Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. (Ams. 3:6)

Berikut ini beberapa pertanyaan yang biasanya dipertimbangkan oleh calon mahasiswa ketika memilih universitas:

- Bagaimana reputasi universitas ini dibandingkan dengan universitas lainnya?
- Berapa biaya kuliahnya? Sanggupkah aku menanggung biaya sekolah di sana?

- Seberapa jauh jaraknya dari rumah?
- Mampukah aku menanggung biaya kos dan pengeluaran-pengeluaran lainnya?
- Program apa saja yang ditawarkan universitas ini, dan apakah mata kuliah pilihanku juga ada?

Semua calon mahasiswa pada umumnya harus mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan di atas ketika memutuskan universitas yang tepat, tetapi calon mahasiswa Kristen punya permasalahan tambahan yang harus dipertimbangkan:

- Seberapa jauh jaraknya dari rumah dan gereja? Akankah aku bisa menghadiri kebaktian Sabat setiap minggu?
- Apakah ada persekutuan kampus yang didirikan oleh jemaat kita di sana?
- Adakah saudara-saudari seiman lainnya yang bisa sering kujumpai di universitas tersebut, ataukah aku boleh dikata akan sendirian saja selama empat tahun mendatang?
- Apa yang akan terjadi pada imanku seandainya aku jauh dari kebaktian Sabat dan saudara-saudari seiman?
- Adakah hal-hal yang dapat kulakukan untuk mencegah diriku tergelincir dari hubunganku dengan Tuhan sewaktu aku bersekolah?

Mengambil keputusan untuk memilih universitas yang jauh dari rumah dan gereja adalah hal yang

sulit. Setelah banyak berdoa dan mempertimbangkan semua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, kita mungkin memutuskan bahwa, walaupun sekolah asli pilihan hati kita menawarkan lebih banyak keuntungan akademis, ia tidak menawarkan banyak kesempatan untuk mendapatkan persahabatan dan bimbingan rohani melalui gereja dan jemaatnya. Sebagai umat Kristen yang bijak, kita mungkin harus membuat keputusan sulit untuk mempersempit ruang lingkup pencarian ke universitas-universitas yang lebih dekat dengan gereja. Dengan kata lain, kemungkinan besar kita perlu melakukan pengorbanan serius demi kebaikan hubungan kita dengan Tuhan dan Juruselamat kita. Dan sebagai umat Kristen yang bijak, kita perlu mendahulukan dan mengutamakan komitmen kita kepada Tuhan saat membuat keputusan ini.

Namun seperti yang kita semua ketahui, kita tidak selalu bisa belajar di sekolah yang dekat dengan gereja atau jemaat, terutama apabila sekolah-sekolah tersebut tidak menawarkan program yang kita butuhkan atau ingini. Dalam kasus ini, semakin penting lagi bagi kita untuk mempercayakan permasalahan kita kepada Tuhan dan membuat keputusan untuk pergi ke sekolah yang jauh dengan bersandar sepenuhnya pada pertolongan Tuhan. Kita juga perlu mulai mencari cara untuk mempertahankan Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari,



"...kita mungkin perlu secara serius melakukan pengorbanan yang sungguh-sungguh demi kebaikan hubungan kita dengan Tuhan dan Juruselamat kita. Dan sebagai seorang Kristen yang bijak, kita perlu mendahulukan dan mengutamakan komitmen kita kepada Tuhan..."



sekalipun kondisi kita mungkin membuat kita secara fisik jauh dari kandang-Nya.

KOMITMEN #2: BENTUK DAN BINA KELOMPOK PENDUKUNG YANG KUAT

Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. (Ibr 10:25)

Ingatlah hari Sabat,
dan kuduskanlah.
Jika kamu dekat
dengan gereja atau
saudara-saudari
seiman, buatlah
komitmen untuk
memegang hari Sabat
dengan menghadiri
kebaktian atau belajar
Alkitab bersama dan
persekutuan.

Entah Anda memilih untuk pergi jauh atau tetap tinggal di rumah untuk kuliah, sangatlah penting bagi semua jemaat untuk membentuk kelompok pendukungnya sendiri selama tahun-tahun kritis ini. Kalau Anda pergi ke sekolah yang dekat dengan gereja, pastikan untuk tetap aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja—jadikan itu sebagai komitmen. Kalau ada jemaat lain yang kuliah di universitas yang sama, bentuklah persekutuan kampus—buatlah komitmen pada kelompok Anda dan pada Tuhan untuk bekerja sama saling memperkuat dalam iman. Dan kalau Anda kuliah di tempat yang jauh dari gereja, buatlah komitmen untuk membina hubungan dengan saudara-saudari lain melalui internet, surat, atau telepon.

KOMITMEN #3: BERIKAN PRIORITAS TERBESAR PADA HUBUNGAN ANDA DENGAN TUHAN

Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya. (1 Joh 2:17)

Komitmen terakhir yang harus kita buat kepada diri sendiri dan Tuhan Yesus Kristus adalah komitmen untuk menjaga hubungan dengan-Nya sebagai yang terutama dan mengatasi segala hal lainnya. Ini tidaklah mudah, tetapi selalu merupakan komitmen yang paling

bermanfaat dalam jangka panjang.

Dalam Matius 16:25-26, Yesus mengajar kita:

Karena barang siapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?

Inilah pengajaran yang harus selalu kita pegang, terutama sewaktu menghadapi ujian-ujian yang super sulit, berjuang di kelas-kelas yang ketat dan penuh tantangan, bertemu dengan kelompok-kelompok teman baru, bekerja paruh atau purnawaktu sebagai seorang mahasiswa, atau menemukan seseorang yang istimewa. Mudah sekali untuk tanpa sengaja mengesampingkan Tuhan ketika kita begitu sibuk dengan segala hal yang melibatkan kehidupan kampus. Yang lebih sering lagi, tanpa menyadarinya kita menemukan diri kita menyimpang jauh dan semakin jauh dari Tuhan karena keasyikan kita dengan pelajaran, pekerjaan, dan teman-teman. Itulah sebabnya, sejak awal kita harus merencanakan serangkaian tindakan untuk membina hubungan yang sehat dengan Yesus Kristus. Kita harus bertekad untuk melakukan langkah-langkah pencegahan berikut ini untuk memastikan stabilitas iman kita:

Ingatlah untuk berdoa kepada Tuhan minimal dua kali sehari: sekali sebelum memulai pelajaran, dan kemudian sekali sebelum tidur. Gunakan waktu ini untuk sungguh-sungguh berkomunikasi dengan Tuhan dengan kepercayaan, ucapan syukur, dan keterbukaan terhadap segala yang telah Tuhan tempatkan di hadapan Anda. Minta agar Dia membuka hati Anda supaya dapat merasakan betapa banyaknya Dia menjadi bagian sehari-hari dalam kehidupan Anda. Taruh keprihatinan Anda pada-Nya dan akuilah bahwa Dia adalah Bapa surgawi yang hanya menginginkan yang terbaik bagi Anda, anak-Nya.

Ingatlah hari Sabat, dan kuduskanlah. Kalau Anda dekat dengan gereja atau saudara-saudari lain, buatlah komitmen mendalam untuk memegang hari Sabat dengan menghadiri kebaktian atau berkumpul bersama untuk pemahaman Alkitab dan persekutuan. Jangan biarkan kegiatan atau gangguan lain menarik Anda dari memegang hukum kudus Allah. Aturlah pertemuan dengan dokter gigi, buatlah rencana kemping, dan tundalah acara leha-leha belanja di lapak obral ke hari lain atau nanti pada malam harinya. Komitmen Anda kepada Tuhan lebih penting daripada obral setengah harga atau perjalanan gunting rambut itu.

Tapi walau sebagian besar dari kita tahu menghindari godaan terang-terangan ini, ada beberapa hal lain

yang biasanya menarik kita dari memegang hari Sabat: bekerja dan belajar. Seringnya, pada hari Sabat kita terperangkap dalam tubuh jasmani kita yang melemah dan menyerah pada tekanan untuk pergi kerja atau belajar untuk menghadapi ujian besar, daripada datang ke gereja atau ikut pemahaman Alkitab. Ibrani 4:9-11 memperingatkan kita:

Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. Sebab barang siapa telah masuk ke tempat perhentianNya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaanNya.

Kita harus berusaha menghindari bekerja atau belajar di hari Sabat—itu adalah hari kudus yang dikhususkan bagi Tuhan dan bagi kesegaran kerohanian kita.

Bangunlah hubungan yang sehat dan saleh di sekitar Anda. Sangat berhati-hatilah dalam berteman, bersandarlah pada Roh Kudus untuk membimbing Anda ke dalam persahabatan yang akan bermanfaat bagi iman Anda. Dengan membangun diri sendiri sebagai umat Kristen, dan dengan menunjukkan nilai dan kepercayaan kita kepada orang lain melalui tindak-tanduk kita sehari-hari, dengan sendirinya kita akan menyingkirkan godaan dan tekanan yang biasa datang dari teman-teman

sebayu. Dan dengan sendirinya orang-orang Kristen, atau orang-orang yang mencari Kristus, akan mendekat kepada kita.

Kita harus hidup di dunia ini, tetapi kita tidak boleh sepenuhnya serupa dengan orang-orang dunia. Jika kita mendapati bahwa hubungan kita dengan orang lain menyebabkan kita berdosa atau menjauh dari kepercayaan kita, kita harus belajar untuk menarik diri dari persahabatan ini sesegera mungkin.



Kadang kala, sangatlah sulit bagi kita untuk menyadari bahwa perbuatan kita sudah tidak saleh lagi atau kita menyimpang jauh dan semakin jauh dari Kristus; itulah sebabnya kita harus bergantung pada kebaktian Sabat dan khotbah yang rutin, doa sehari-hari, dan jemaat yang kita jaga agar tetap ada di sekitar kita. Bagian-bagian penting iman kita ini dapat mendekatkan kita kembali kepada Tuhan melalui pencerminan-diri dan juga melalui koreksi penuh kasih dari saudara-saudari dalam Kristus.

KESIMPULAN:

Ke mana pun kita pergi dan apa pun yang kita lakukan, kita harus selalu ingat untuk menjaga agar hubungan kita dengan Tuhan Yesus Kristus selalu berada di bagian terdepan kehidupan kita. Kita harus membuat komitmen pada diri sendiri dan pada Tuhan, supaya kita selalu dapat membedakan kehendak Tuhan dalam kehidupan kita, dan supaya kita boleh selalu tinggal dalam kasih dan keselamatan Kristus. Dalam Kolose 1:9-14, Paulus menulis kepada saudara-saudara dalam Kristus di Kolose:

Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapanNya serta

berkenan kepadaNya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah, dan dikuatkan dengan segala kekuatan oleh kuasa kemuliannya untuk menanggung segala sesuatu dengan tekun dan sabar, dan mengucap syukur dengan sukacita kepada Bapa, yang melayakkan kamu untuk mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang. Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan AnakNya yang kekasih; di dalam Dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.

Mari kita anggap pesan Paulus ini sebagai doa setiap orangtua Kristen bagi anaknya yang sedang kuliah, dan doa setiap jemaat bagi saudara atau saudari mahasiswa. Kiranya Anda dipenuhi dengan pengetahuan akan kehendak Tuhan melalui hikmat dan pengertian rohani. Kiranya Anda menjalani hidup yang layak bagi Tuhan, menyenangkanNya dalam segala hal. Kiranya Anda menghasilkan buah bagi Tuhan. Kiranya Anda dapat bertahan dan berjalan dengan sabar dalam pembelajaran Anda bersama Kristus. Kiranya Anda selalu ingat untuk menghormati dan mengucap syukur kepadaNya. Dan apabila semuanya sudah dipelajari dan dilakukan, kiranya Anda memperoleh warisan dalam kerajaan terang.

Pelajaran yang Didapat dari **berlari**

Willow Tree - Manna



ilustrasi oleh sdri. Anggi

Aku sering merasa bahwa semakin lama aku di dalam Kristus, perjalanan tampak semakin sulit. Sering sekali aku merasa bahwa akhir perjalanan itu terlalu jauh, dan aku tak punya tenaga atau stamina untuk melanjutkan perlombaan rohani ini lagi.

Tetapi entah bagaimana, di masa-masa tersulit, Tuhan selalu siap menemaniku; mendukung dan menyikutku lembut. Aku sering membandingkan perjalanan rohaniku dengan kegiatan lariku dan merasa takjub akan banyaknya kesamaan yang dapat kita tarik dari olahraga tersebut.

Inilah beberapa pemikiranku.

MELIHAT KE GARIS AKHIR

Aku ingat perasaanku saat mendekati garis akhir suatu pertandingan semi maraton. Aku merasa sangat sengsara sekaligus sangat senang. Senang karena akhirnya aku berhasil dan sudah mendekati akhir. Sengsara karena pada beberapa mil terakhir aku berlari dengan pinggul sakit.

Walaupun sakit kalau dipakai berlari, aku terus berlari, berlari bersama rasa sakit dan lelah karena mataku tertuju pada penyelesaian pertandingan. Aku memberitahu diriku bahwa aku berlatih begitu keras bukan sekadar untuk berlari dalam pertandingan, tetapi untuk menyelesaikannya.

Walaupun perjalanan menuju garis akhir itu sangat sulit, dengan banyak bukit yang harus dilewati, kram kaki, dan kejang otot, tak satu pun yang bisa

melepaskan pandangan mataku dari garis akhir.

Rasul Paulus memahami sulitnya pertandingan lari ketika ia dengan tegas mengingatkan kita untuk *“melupakan apa yang telah di belakang dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapan, ...kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus”* (Fil. 3:13,14).

Inilah tepatnya yang harus dilakukan oleh para pelari agar dapat terus berlari: melupakan rasa sakit dan berjuang mencapai tujuan. Itulah juga yang harus kita lakukan sebagai orang Kristen.

Satu-satunya cara untuk melakukannya ialah melalui Roh Allah. Seorang sesepuh pelatih berkata, “5 S latihan olahraga adalah stamina (daya tahan), speed (kecepatan), strength (kekuatan), skill (keahlian) dan spirit (semangat), tetapi yang terbesar dari semuanya adalah spirit (semangat).”

Dalam hal lari, ini sungguh benar.

YANG TERBESAR DARI SEMUA ADALAH SEMANGAT

Mungkin kita memiliki keempat syarat pertama, tapi jika kita tidak punya semangat untuk maju terus dan untuk mengalahkan pikiran kita, yang terus memberitahu bahwa kita tidak bisa lagi meneruskan, maka semua itu tidak akan membawa kita ke garis akhir.

Demikian juga, dalam perjalanan rohani kita, kita mungkin punya kekuatan, keahlian, dan daya tahan

petunjuk kehidupan

untuk menempuh jalan surga, tetapi tanpa Roh Allah di dalam kita, kita tidak dapat menyelesaikan perjalanan.

*Tidakkah kau tahu,
dan tidakkah kau dengar?
TUHAN ialah Allah kekal
yang menciptakan bumi dari
ujung ke ujung;
Ia tidak menjadi lelah dan tidak
menjadi lesu,
tidak terduga pengertian-Nya.
Dia memberi kekuatan kepada
yang lelah
dan menambah semangat
kepada yang tiada berdaya.
Orang-orang muda menjadi
lelah dan lesu
dan teruna-teruna jatuh
tersandung,
tetapi orang-orang yang
menanti-nantikan TUHAN
mendapat kekuatan baru:
mereka seumpama rajawali
yang naik terbang dengan
kekuatan sayapnya
mereka berlari dan tidak
menjadi lesu,
mereka berjalan dan tidak
menjadi lelah.
(Yes. 40:28-31)*

Seperti yang dinyatakan oleh ayat di atas, Roh Allah memberi kita kekuatan saat kita lemah. Ia memberi kita tenaga untuk melanjutkan – untuk berlari tanpa merasa lelah. Itulah yang diimpi-impikan oleh seorang pelari!



Sungguh merupakan berkat terbesar jika dikaruniai semua kekuatan ini manakala kita berlari dalam pertandingan surgawi.

Jika setiap hari kita memohon kepada Tuhan agar kekuatan rohani-Nya tinggal di dalam kita, kita akan takjub akan tenaga yang kita terima dari atas. Itu akan memberi kita daya tahan dan kesanggupan yang diperlukan untuk menyelesaikan pertandingan.

Setiap kali aku patah semangat dan merasa bahwa berhenti itu jauh lebih mudah, Tuhan mengingatkanku dengan firman-Nya yang berharga, “...*marilah kita... berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan...*” (Ibr. 12:1,2).

Melalui ayat-ayat ini, aku belajar untuk berpandangan jauh dan memiliki pengharapan. Kita harus mengatasi keadaan kita saat ini, kesulitan-kesulitan kita sekarang ini, dan memandang jauh kepada berkat mulia yang ada di depan.

Ayat-ayat ini memberitahu kita bahwa Yesuslah yang memimpin dan membawa iman kita kepada kesempurnaan. Artinya, karena Dia yang memulai pertandingan itu untuk kita, Dia juga akan membantu kita menyelesaikannya.

Kita harus berpegang teguh pada janji itu dan terus berlari. Jangan biarkan rasa sakit atau lelah menjatuhkan kita. Sebaliknya, mintalah Tuhan memenuhi kita dengan Roh-Nya sehingga kita dapat dipenuhi dengan tenaga untuk menanggungnya.

“MAJU TERUS!”

Sekitar mil kedelapan lari semi maraton itu, aku dihadang oleh sebuah bukit yang rendah tapi terjal. Aku menguatkan diri dan mulai berlari mendaki. Begitu mencapai puncak bukit, aku kelelahan! Tetapi aku memaksa diri untuk maju

terus karena aku menolak membiarkan diriku berhenti setelah semua latihan yang telah kujalani.

Di atas bukit, ada banyak pendukung yang menyemangati kami untuk “**maju terus!**” Mendengar mereka menyorakiku, aku mendapat dorongan tambahan yang kuperlukan untuk terus berlari. Aku juga beruntung karena berlari bersama seorang teman kuliah yang sudah pernah lari semi maraton.

Dia berlari bersamaku hampir di sepanjang jalan dan terus mendorongku untuk tetap bertahan. Walaupun kadang-kadang dia tidak berkata apa-apa, kehadirannya yang bungkam tapi mantap memberikan dorongan yang kubutuhkan.

Sering kali dalam perjalanan rohani, kita berhadapan dengan banyak kondisi eksternal yang sulit, yang dapat membuat iman kita pudar. Pada saat-saat inilah kita memerlukan dukungan dari saudara-saudari dekat di dalam Kristus.

Kadang-kadang, aku merasa begitu terbebani dan kewalahan dengan persoalan-persoalan sehingga aku merasa sangat lelah. Aku memberitahu Tuhan bahwa aku tidak bisa menanganinya lagi dan bahwa aku tidak bisa maju terus. Betapa mengherankannya bahwa Tuhan mendengarkan seruan dan permohonanku dan melepaskanku dari beban-bebanku dan menanamkan dalam diriku hati yang damai dan bersukacita.

Aku ingat pernah pergi kerja walaupun saat itu adalah hari libur. Aku merasa beban di pundakku begitu berat dan tidak mampu lagi mengatasi

persoalan. Persis pada saat itulah, pada titik terendahku, seorang saudara menelepon dan menyemangatiku.

Aku bahkan tidak perlu bilang apa-apa padanya. Dia tahu.

Aku sungguh-sungguh bersyukur kepada Tuhan atas kata-kata bijak saudara ini. Kata-katanya membantuku melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang benar dan memberiku kekuatan untuk melanjutkan perjalanan ini. Aku tahu bahwa Tuhan memakai saudara ini untuk membantuku, untuk memberiku dorongan yang kuperlukan. Melalui saudara ini, aku memperoleh tenaga untuk melanjutkan apa yang telah kumulai.

Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa perjalanan rohani ini akan mudah. Yang Dia katakan ialah *“sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan”* (Mat. 7:14).

Sekalipun kejadiannya seperti itu, sangatlah penting bahwa kita harus maju terus. Mungkin kita berpikir bahwa kita berlari terlalu cepat dalam pertandingan ini. Kita mungkin merasa lelah. Lalu mengurangi kecepatan. Berjalan. Mengisi kembali tenaga kita.

Tetapi, yang paling penting: JANGAN BERHENTI! Kelilingi diri kita dengan saudara-saudari dekat yang dapat menyemangati kita dengan firman Tuhan dan doa.

BETAPA MULIANYA HARI ITU!

Saat akhirnya aku menyelesaikan pertandingan itu, saudari yang menyorakiku mengucapkan selamat dengan mengutip kata-kata bijak Paulus, *“[Kamu] telah mengakhiri pertandingan yang baik, [kamu] telah mencapai garis akhir dan [kamu] telah memelihara iman”* (2Tim. 4:7).

Sewaktu mendengar kalimat ini, aku merasa sudah berprestasi dan tak dapat berhenti tersenyum! Semua kesakitan dan kelelahan yang kurasakan hilang. Semuanya bukan masalah lagi.

Hal yang terpenting ialah aku sudah mencapai tujuan. Aku sudah menyelesaikan pertandingan! Aku ada di surga ketujuh! Aku tak percaya akhirnya aku melakukannya. Betapa indahnya perasaan itu!

Aku ingat berpikir dalam hati betapa akan indahnyanya saat aku benar-benar menyelesaikan pertandingan rohani dan Tuhanku mengucapkan kata-kata itu kepadaku. Itu akan sungguh-sungguh menjadi peristiwa yang sangat menggembirakan.

Semua kesakitan, semua kesulitan, semua air mata – semua bukan masalah lagi karena akhirnya aku akan mencapai tujuan dan bertahan. Akhirnya aku akan dapat melihat Juruselamatku muka bertemu muka. Oh, betapa muliannya hari itu!

*Akan tiba suatu hari yang bahagia
Tiada awan gelap, tiada air mata
Hanyalah damai kekal dalam rumah
di surga
Betapa mulianya hari itu
Hari yang terindah saat kulihat
Yesus
Dan kupandang wajah Dia Yang
telah menyelamatkanku
Tuhan pegang tanganku dan
tuntunku masuk surga
Betapa mulianya hari itu ¹*

Lirik pujian ini memberiku kedamaian, sukacita, dan pengharapan besar untuk meneruskan pertandingan yang sulit tetapi sangat bernilai ini.

Sekarang ketika aku berlari dalam pertandingan ini, aku memusatkan seluruh tenagaku pada Yesus, karena Dialah satu-satunya yang dapat mengisi kembali jiwa kita dan memberi kita tenaga lagi dengan Roh-Nya.

Itulah sebabnya aku memutuskan untuk berlari dalam pertandingan ini dan terus melakukannya. Aku ingin dapat melihat Tuhanku muka bertemu muka. Aku ingin dapat memegang tangan-Nya dan memberi-Nya pelukan hangat. Sampai jumpa di garis akhir!



¹ Kidung Rohani (Gereja Yesus Sejati, 2004) No. 523



garam dan terang dunia

Wira Budiman - Banjarmasin, Indonesia

“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Mat. 5:13-16)

Pernyataan ini merupakan bagian akhir dari rangkaian khotbah yang disampaikan oleh Yesus di bukit dekat Kapernaum. Sebelum membicarakan substansinya, terlebih dahulu mari kita selidiki, siapa yang disebut “kamu” itu? Dari ayat-ayat sebelumnya kita tahu bahwa “kamu” yang dimaksud ialah orang-orang yang menjadi sasaran khotbah tersebut. “Kamu” di sini bisa ditafsirkan sebagai perorangan (kata ganti tunggal), dan bisa pula sebagai institusi atau kelembagaan yaitu gereja (kata ganti jamak). Namun pada kesempatan ini kita akan membatasi diri pada makna perorangan saja.

Dikatakan: *“Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah... Berbahagialah orang yang berdukacita... Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran...”* (Mat. 5:3-12). Kepada merekalah Tuhan Yesus Kristus menjanjikan anugerah-Nya sekaligus memberikan tantangan dan tanggung jawab ini.

Demikian juga pada saat membaca ayat yang berbunyi: *“Kamu adalah garam dunia...”*, kita tahu bahwa kata-kata itu ditujukan kepada kita. Bukankah kita kadang-kadang juga merasakan bahwa jiwa kita miskin? Bukankah hati kita juga merasa sedih dan sengsara karena dosa kita dan karena keadaan dunia? Dan bukankah kita acapkali merasa lapar dan haus akan kebenaran? Jadi kepada kitalah Tuhan Yesus Kristus menunjukan “khotbah di bukit” ini.

Yesus menganalogikan “kamu”, yaitu kita orang-orang yang percaya, dengan dua zat yang sangat akrab dengan dan hampir selalu ada dalam kehidupan kita sehari-hari, yakni garam dan terang. Secara sederhana dapat dimengerti bahwa maksud firman ini adalah menjadi acuan bagi tugas dan tanggung jawab kita sebagai “pemelihara dan penunjuk jalan kebenaran Allah” di mana pun kita berada.

GARAM

Dia berkata, *“Kamu adalah garam dunia.”* Mengapa kita dianalogikan dengan garam, bukan gula-gula manis yang notabene lebih variatif; dengan kemasan menarik dan relatif lebih mahal harganya, mendapat tempat pajangan yang lebih baik di etalase dan disukai orang?

Dalam tradisi di kalangan masyarakat Timur Dekat, garam digunakan untuk mengesahkan suatu perjanjian, sehingga garam menjadi lambang kesetiaan dan kelanggengan. Menurut kitab Perjanjian Lama, garam juga memiliki arti dan peran penting dalam kehidupan keagamaan dan peribadatan bangsa Israel.

Contohnya, persembahan ukupan, yang hanya boleh diselenggarakan oleh para imam, harus dibubuhi garam (Kel. 30:35). Dalam korban sajian (Im. 2:13), garam digunakan sebagai pengawet untuk menandakan langgengnya perjanjian antara Allah dan Israel, sehingga disebut sebagai “perjanjian

garam” (Bil. 18:19; 2Taw. 13:5). Elisa menggunakan garam untuk menyembuhkan air yang tidak baik di mata air Yerikho (2Raj. 2:19-22). Bayi-bayi yang baru lahir biasanya diolesi garam sebelum dibedung (Yeh. 16:4). Korban bakaran yang dibawa ke hadapan Allah harus ditaburi garam (Yeh. 43:24).

Karena begitu banyaknya manfaat garam bagi kehidupan sehari-hari manusia itulah, Tuhan Yesus menghendaki agar di dalam kehidupan ini kita bisa meniru garam yang begitu sederhana dan bersahaja tetapi dapat memantapkan keberadaannya di tengah-tengah dunia ini, karena garam memiliki sifat dan daya kerja yang unik, yang dapat kita ambil menjadi pedoman kita sebagai garam dunia.

Garam mudah larut dan menyatu pada benda atau zat yang ada di sekitarnya. Tatkala menyatu dengan benda atau zat yang ada di sekitarnya, garam terurai dan meresap sehingga tak lagi kelihatan tapi tidak kehilangan cita rasanya, yaitu asin, dan malah mengubah dan memberikan rasa yang baru pada benda itu. Maka garam pun berfungsi sebagai penyedap rasa sekaligus pemberi nikmat. Hampir semua jenis masakan, lauk-pauk dan beberapa macam kue, tidak akan terasa sedap kalau tidak dibubuhi garam. Dalam jumlah banyak, garam bersifat mengawetkan sekaligus mencegah terjadinya pembusukan. Dan dalam proses menyatunya dengan benda lain, garam tidak meninggalkan residu (ampas/kotoran).

TERANG

Tuhan Yesus Kristus berkata, “*Kamu adalah terang dunia...*” (Mat. 5:14).

Pada zaman dahulu, di dalam rumah-rumah di tanah Palestina, lampu tidaklah dipasang (dinyalakan) di dalam kamar-kamar tambahan atau ruangan samping, tetapi hanya di ruangan terbesar yang dipakai bersama-sama oleh semua penghuni. Lampu atau pelita itu ditaruh di atas alas yang agak tinggi sehingga dapat memancarkan sinarnya ke mana-mana, menerangi semua penghuni, bukan hanya satu orang di kamar samping. Inilah yang menjadi rujukan kata-kata Tuhan Yesus dalam Mat. 5:15.

Kita semua tahu bahwa tak ada kegiatan manusia yang tidak membutuhkan cahaya. Cahaya memantulkan gambar benda-benda yang ada di sekitar manusia, dan pantulan gambar itulah yang dilihat oleh mata manusia. Tanpa adanya cahaya terang, manusia tak dapat melihat apa-apa, sama dengan buta.

Adanya penerangan, yang kecil sekalipun, membuat orang yang berjalan di gulita malam dapat menentukan arah perjalanannya sehingga tidak tersesat, jatuh, atau terperosok, dan dapat selamat sampai ke tempat tujuan.

PEMELIHARA DAN PENUNJUK JALAN KEBENARAN

Dalam penganalogian hidup kita sebagai garam dan terang dunia seperti disebut di atas, terkandung tanggung jawab iman kita yang tidak ringan, mudah, dan aman-aman saja. Kita dituntut untuk memberikan pengorbanan berupa kesaksian hidup yang dapat memengaruhi dan membawa orang lain di lingkungan kita agar dapat mengenal serta menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Kehadiran dan keberadaan kita umat Kristen di tengah-tengah pergaulan masyarakat dunia ini haruslah memperlihatkan sifat-sifat garam dan terang tadi. Bagaimanakah semua itu dapat kita implementasikan?

Mari kita cermati sekali lagi firman yang tertulis dalam Injil Matius 5:13-14. Di sini dikatakan bahwa kita adalah garam dan terang dunia, jadi kita diposisikan bukan di rumah atau di gereja, tapi di dunia. Berbicara mengenai dunia berarti berbicara dalam konteks ruang lingkup yang luas (baca Yes. 42:6; Kis. 13:47). Kalau hanya dalam ruang lingkup rumah (yang sudah menerima Yesus) atau gereja, itu perkara yang relatif kecil, sama saja dengan domba yang berada di tengah kawanan domba. Kalau seperti domba di tengah serigala dan bisa bertahan, itu baru luar biasa.

Karena kita diutus masuk ke dalam dunia, janganlah menjadi jago kandang – garam yang tinggal dalam karungnya

atau pelita yang ditaruh di bawah gantang. Berdirilah di tengah-tengah pergaulan dunia ini. Kembangkan pengaruh kita kepada masyarakat dengan hidup dan berkata-kata secara bijaksana selayaknya umat Kristiani. Berjuanglah di mana pun kita berada. Laksanakan kedudukan dan jabatan kita dengan baik selaku murid Tuhan Yesus Kristus yang memiliki sifat-sifat baik garam dan terang.

Kita harus mau membaur, berinteraksi dengan masyarakat tanpa memandang ras maupun strata sosial ekonominya. Kehadiran kita harus bisa memberikan “cita rasa” yang baru. Menciptakan suasana yang nyaman dan keharmonisan hidup dalam masyarakat, yang dewasa ini sudah mulai kehilangan rasa kasih dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, tanpa mengindahkan kebenaran, keadilan, dan kejujuran, mulai dari bersikap sok kuasa dan ingin menang sendiri sampai bertindak sewenang-wenang.

Di sinilah pentingnya keberadaan kita sebagai umat Kristen yang memiliki sifat dan daya kerja garam, yakni supaya kita dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik. Di mana ada kebencian dan permusuhan, kita bawa kasih dan kedamaian; di mana ada keputusan, kita bawa pengharapan; di mana ada sengsara dan duka cita, kita bawa penghiburan dan kekuatan rohani, dan seterusnya.

Namun dalam interaksi ini, kita harus tetap mempertahankan integritas,

seperti garam yang tidak kehilangan rasa asinnya. Kita tidak boleh terpengaruh oleh lingkungan, sebaliknya kitalah yang harus memengaruhi lingkungan, mencegah dan menangkal unsur-unsur kebusukan dan kerusakan dalam masyarakat di lingkungan kita, dengan tidak meninggalkan citra yang tidak terpuji, sama seperti garam yang tidak meninggalkan residu/ampas.

Sedangkan tentang fungsi kita sebagai terang, kita harus menjadi sinar terang yang membawa ketentraman, bukan lampu sorot yang menimbulkan kegelisahan atau ketakutan. Kita harus bisa berfungsi sebagai penuntun bagi orang lain agar tidak terperosok dan jatuh ke dalam kesesatan yang berakhir pada kebinasaan, sebaliknya menuntun mereka sampai pada keselamatan, sehingga semua orang dapat mengenal dan memuliakan Allah Bapa kita yang di surga.

PERINGATAN BAGI YANG MANGKIR

Dalam khotbah di bukit ini, Tuhan Yesus bukan hanya berbicara tentang panggilan kita, tetapi sekaligus memberikan peringatan akan kemungkinan terjadinya disfungsi terhadap panggilan tersebut berikut konsekuensinya.

“...Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang... lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang...” (Mat. 5:13,15).

Bagi yang belum tahu bagaimana garam bisa berubah menjadi tidak asin lagi karena hanya mengenal garam yang diperoleh dengan cara menguapkan air laut di tambak-tambak, berikut ini adalah uraian kondisi alam yang menjadi rujukan perkataan Yesus di atas.

Garam yang dikenal oleh orang Ibrani pada zaman itu berasal dari persediaan yang melimpah di pantai-pantai Laut Mati (Zef. 2:9), juga di bukit Garam (Jebel Usdum), yaitu sebuah dataran tinggi seluas + 4.000 hektar yang terletak di sudut barat daya Laut Mati, tempat yang terkait dengan kisah istri Lot (Kej. 19:26).

Garam itu terbentuk dari karang atau fosil. Karena ketidakmurnian dan oleh perubahan-perubahan kimiawi, maka lapisan luarnya bisa menjadi kurang asin, sehingga umumnya dibuang karena tidak ada harganya, karena rasa asinnya tidak mungkin dikembalikan lagi. Ia sama seperti pasir di tepi jalan yang diinjak-injak orang tanpa perhatian.

Firman ini bukan bertujuan untuk menakut-nakuti kita, melainkan untuk mengingatkan agar kita yang menyebut diri sebagai umat Kristen (pengikut Kristus) dapat memberikan makna dan pengaruh yang membangun, bisa

berfungsi sebagai pemelihara dan penunjuk jalan yang menuntun orang untuk mengenal dan datang kepada Yesus Kristus yang adalah Juruselamat dunia. Apabila kesemuanya itu tidak kita lakukan, maka kekristenan kita akan terasa tawar dan terangnya tidak bersinar, akhirnya tidak dihargai sama sekali oleh orang lain. Dan ini tragis sekali, karena pada kesempatan lain Tuhan juga berfirman: *"...Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api"* (Mat. 3:10).

Pertanyaannya sekarang, "Mungkinkah kita dapat menunaikan tugas menjadi garam dan terang dunia ini?" Seandainya semuanya tergantung pada diri kita sendiri, maka bagi kita tak ada harapan sama sekali. Puji syukur kepada Tuhan Yesus, firman-Nya memperbaharui dan memberikan kekuatan untuk kita bertindak: *"...Di luar Aku, kamu tak dapat berbuat apa-apa. Hendaklah kamu tinggal di dalam Aku, dan Aku tinggal di dalam kamu..."* (Yoh. 15:4-8). Oleh karena itu, hendaklah kita senantiasa bersandar dan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Dengan demikian barulah kita bisa menjadi garam dan terang dunia.

"Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu." (Yesaya 60:1)



KasihNya mengalir dalam hatiku

Kumalawaty Sundari - Jakarta, Indonesia

KasihNya mengalir dalam hatiku...

Disediakan Bapaku apa yang kuperlukan,

Tak lagi kuberkelana dalam dosa.

Kunantikan Tuhan di setiap waktu,

FirmanNya hidup dalam diriku.

Kuingat Dia dalam setiap langkahku,

Sepenuhnya kupercaya pada bimbinganNya.

Karna pertolonganNya hatiku bergirang;

Terpancar dari diriku rupaNya yang kudus,

Di sisiku slalu Allah Bapa yang maha kasih.



Susan Estrada - Pacifica, CA, Amerika Serikat

MAKAN SEHAT dan **OLAHRAGA** untuk **KEBUGARAN ROHANI**

Bersama-sama, gizi yang baik dan olahraga yang cukup dapat meningkatkan kebugaran tubuh. Sebagai orangtua yang penuh perhatian, kita mengajari anak-anak kita untuk makan sehat dan berolahraga sejak dini. Prinsip ini juga berlaku pada kebugaran rohani anak-anak kita. Ketika anak-anak kita melahap firman Tuhan dan melatih iman mereka kepada-Nya, mereka akan bertumbuh kuat di dalam Tuhan. Dalam artikel

ini, seorang ibu akan membagikan pemahaman yang ia dapat dari pengalamannya sebagai orangtua.

BERI ANAK ANDA ALKITAB YANG COCOK

Firman Tuhan ada di dalam Alkitab, oleh karena itu berilah anak Anda sebuah Alkitab untuk diri mereka sendiri. Sewaktu melakukannya, Anda tentu ingin Alkitab itu bisa mereka baca dan

mengerti. Seorang anak yang masih sangat kecil akan mampu “membaca” Alkitab bergambar. Gambar-gambarnya yang berwarna-warni sangat menarik dan tulisannya menangkap intisari peristiwa-peristiwa dalam Alkitab. Anak-anak kecil senang bila buku-buku kesukaan mereka dibacakan berulang-ulang. Jadi, sebagai contoh, setiap kali Anda membacakan kisah penciptaan, sekali lagi Anda menekankan pada anak Anda kebenaran mahapenting bahwa Tuhan menciptakan dunia ini dan segala isinya. Ada Alkitab bergambar yang menyajikan cerita-cerita yang mudah dibaca. Ini cocok untuk anak kecil yang sudah belajar membaca. Isinya tidak terlalu sulit sampai membuat anak frustrasi, dan juga tidak terlalu gampang sampai membuat anak bosan. Banyak juga yang dilengkapi dengan ayat-ayat Alkitab. Anak yang sudah belajar membaca akan punya kesempatan untuk menemukan letak ayat-ayat tersebut dalam Alkitab “dewasa” Anda.

Anak sekolah dasar sudah siap untuk memiliki Alkitab “hampir dewasa” pribadi. Alkitab untuk kelompok umur ini sangatlah bervariasi. Banyak di antaranya tersedia secara online dan dapat dibeli dari rumah. Namun, Anda mungkin ingin melepaskan diri dari kesibukan dengan melongok-longok rak-rak di toko buku dekat rumah atau dekat kantor. Entah Anda yang menetapkan pilihan atau Anda mengajak si anak ke toko, hal penting yang harus dipertimbangkan ialah Alkitab yang Anda beli adalah Alkitab yang dapat

dibaca dan dimengerti oleh sang anak. Alkitab yang bertengger di rak buku atau di atas meja di kamar anak Anda, itu seperti makanan yang terletak di dalam lemari es atau di atas meja makan. Anak Anda akan tetap lapar sampai ia menyantap makanan itu.

Sewaktu anak-anak saya di Sekolah Dasar, saya membelikan mereka masing-masing sebuah Alkitab “dewasa”. Saya ingin agar mereka punya Alkitab yang bisa mereka bawa ke kebaktian Sabat dan berlatih membuka ayat-ayat Alkitab selama khotbah. Jika saya merasa bahwa Alkitab itu sedikit terlalu “dewasa” untuk mereka, saya selalu membayangkan mereka toh akan menjadi dewasa tak lama lagi. Tetapi saatnya akan datang sewaktu saya menyadari bahwa saya ingin agar Alkitab milik anak-anak saya itu menjadi buku yang mereka dapat “gali langsung”!

Suatu hari, saya melihat Alkitab “berhuruf raksasa” di sebuah toko buku Kristen. Karena sudah mencapai usia yang membuat saya mengalami kesulitan membaca huruf-huruf mungil, saya sangat senang dan terkesima atas keberuntungan ini. Saya mengambil Alkitab itu dan segera membelinya. Maka saya pun mulai mencari-cari Alkitab yang saya rasa akan memenuhi kebutuhan khusus anak-anak saya. Ini adalah proses yang panjang. Saya menelusuri iklan di majalah-majalah Kristen, memeriksa katalog-katalog, dan mengunjungi toko-toko buku. Akhirnya, saya mendapatkan Alkitab yang saya anggap cocok untuk

anak saya yang duduk di SMP. Berjudul *The NIV True Love Waits Bible* (Alkitab Menunggu Cinta Sejati versi NIV), Alkitab ini dilengkapi dengan artikel-artikel, notulen-notulen, dan renungan-renungan yang menekankan mandat Tuhan agar orang menyiapkan diri untuk pernikahan. Mengingat cengkeraman kuat revolusi seksual atas budaya populer remaja, saya melihat Alkitab ini sebagai alat sempurna untuk mempersenjatai anak saya yang beranjak remaja.

Sedangkan untuk anak saya yang lain, saya memilih *Youth Walk Devotional Bible* (Alkitab Renungan Langkah Kaum Muda), versi NIV. Lebih muda tiga tahun, dan masih di Sekolah Dasar, tekanan budaya populer remaja tidak berpengaruh pada dunianya. Yang dipikirkan oleh anak itu, selain pergi sekolah dan bikin PR, cuma apakah ada buku bagus lain yang dapat ia lahap. Buku yang baru saya beli ini memenuhi kebutuhan mendesaknya. Seorang pembaca yang rakus, anak kecil ini melalap habis 365 renungan dalam satu hari!

(Ilustrasi ketersediaan beragam Alkitab di atas adalah kondisi di Amerika. Di Indonesia, memang belum terlalu banyak variasinya, tetapi sebisa mungkin Anda masih bisa menyesuaikan Alkitab yang tersedia—Alkitab Anak Bergambar, Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-Hari—dengan kebutuhan anak Anda-Red.)



TANAMKAN CINTA MEMBACA DALAM DIRI ANAK ANDA

Tidak seperti makan, membaca tidak datang dengan sendirinya. Membaca adalah kemampuan yang perlu diajarkan dan disemangati. Kecuali Anda mengajar sendiri anak Anda di rumah, kebanyakan dari kita bergantung pada guru untuk mengajari anak-anak kita membaca. Tetapi, ayah dan ibu bisa membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan baru ini di rumah. Ini sungguh bukanlah pilihan. Kalau anak Anda pergi ke sekolah yang satu kelasnya berisi tiga puluh anak dengan hanya satu guru yang bertanggung jawab, Anda pasti ingin berperan aktif. Seorang anak yang tidak mempelajari kemampuan dasar membaca sedari masih kecil, akan merasa bahwa membaca Alkitab sangatlah sulit dilakukan.

Apakah membaca merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah Anda? Kalau membaca adalah suatu kegiatan yang wajar di rumah dan bahan bacaan yang baik tersedia banyak, seorang anak akan belajar untuk mengembangkan rasa cinta membaca. Jika anak Anda masih sangat kecil, carilah buku-buku yang mereka anggap menarik. Anda juga menginginkan buku yang dapat dipegang oleh tangan-tangan mungil mereka. Buku terbuat dari kain yang tersedia di toko-toko diskon cocok untuk keperluan ini. Buku-buku itu dilengkapi dengan petunjuk khusus dan

dapat dijahit rapi dengan sedikit usaha. Keunggulannya, mereka dapat dicuci dan disetrika, lagi dan lagi. Dan Anda tidak perlu khawatir anak Anda akan meremas atau merobek halaman-halamannya. Buku-buku dengan halaman-halaman terlamnasi yang bisa Anda seka bersih juga merupakan investasi yang bagus. Mereka juga tidak mudah robek.

Izinkan si kecil Anda mengambilnya untuk “dibaca” kapan pun mereka merasa ingin mencicipi segigit, dalam arti harfiah dan/atau kiasan. Jadikan membaca suatu pengalaman yang menyenangkan. Kalau seorang anak sejak awal tahu bahwa membaca itu menyenangkan, mempelajari firman Tuhan akan menjadi hal yang wajar dan positif untuk dilakukan.

BUATKAN KOLEKSI REFERENSI UNTUK ANAK ANDA



Selain menyediakan Alkitab yang sesuai untuk anak Anda, bantulah mereka untuk

mengumpulkan sedikit koleksi bahan referensi yang sesuai. Buku dan majalah adalah dua kategori yang tersedia di pasaran sekarang ini. Simpanlah di tempat yang bisa dijangkau oleh anak-anak Anda. Biarkan mereka menyerap sesuap kepingan fakta dan gambar. Mereka sedang meletakkan dasar bagi pembelajaran mendalam nantinya. Kisah-kisah yang menceritakan Penciptaan adalah yang paling bermakna dan relevan, terutama jika Anda memandang gambaran besar zaman

tempat kita hidup dan melihat betapa secara perlahan-lahan dan sistematis Tuhan dibuat menjadi tidak relevan dan usang dalam kehidupan sehari-hari orang kebanyakan.

Ada sebuah buku referensi yang masih sering digunakan di rumah kami, judulnya *It's Fun Finding Out About Bible Times* (Senangnya Mencari Tahu Tentang Zaman Alkitab). Banyak informasi mendasar yang dipadatkan ke dalam ketiga-puluh-lima halamannya. Sampul depannya sendiri menawarkan pendidikan agama yang hebat. Satu gambar menceritakan Yesus memberitakan Injil dan mengajar. Gambar lainnya menceritakan perjalanan Paulus ke Damsyik. Lalu ada gambar yang menceritakan perumpamaan gadis bijak dan bodoh. Kita juga melihat gambar seorang laki-laki yang mengendarai sejenis kereta lembu yang diketahui ada di zaman penjajahan Romawi atas tanah Alkitab. Ada seorang petani yang sedang membajak ladang. Lihatlah bejana-bejana tanah liat itu. Ini cuma permulaannya. Di dalamnya, lebih banyak lagi gambar-gambar yang membuat Alkitab menjadi hidup. Ada yang memotret cerita persahabatan antara Tuhan dengan Abraham, Musa, dan Daud. Yang lainnya menunjukkan bagaimana orang bepergian, apa yang mereka kenakan, pekerjaan apa yang mereka miliki.

Karena kita hidup di abad kedua puluh satu, gambar-gambar batu timbangan dan ukuran atau gambar-gambar tahapan berbeda dalam tahun

pertanian dapat membantu orangtua dan juga anak-anak untuk mengetahui posisi mereka dalam pembelajaran kita akan Alkitab.

Bahan-bahan referensi dapat mencaplok banyak dana dari keuangan Anda, jadi jangan heboh memborong dalam sekali belanja. Kumpulkan koleksi Anda seturut waktu. Buatlah tetap berjumlah sedikit. Hanya beli sesuatu yang akan dibaca dan dimengerti oleh anak Anda. Untuk membantu memulai pencarian Anda, kunjungi perpustakaan di gereja Anda untuk mendapatkan gagasan. Juga cari tahu apa saja terbitan gereja yang dapat Anda langganani. Jika Anda kebetulan tinggal di dekat toko buku besar, luangkan waktu untuk menyisir rak-rak yang bertanda “cuci gudang”. Ada saja buku-buku yang mungkin sudah nangkring di rak lebih lama daripada yang diperkirakan si pengecer. Anda bisa membelinya dengan harga yang sangat murah. Perpustakaan umum di tempat tinggal saya menjual buku-buku dan majalah-majalah bekas yang disumbangkan oleh para pendermanya dengan harga miring. Pasar loak di daerah Anda adalah tempat lain yang bisa dilihat-lihat. Jangan lupakan sobat-sobat di gereja yang ingin menyumbangkan buku-buku dan majalah-majalah mereka. Bahan-bahan referensi yang membantu anak Anda mencerna firman Tuhan adalah harta karun yang tak akan usang. Anda sendiri juga akan sangat terbangun. Dalam hal ini, Anda benar-benar tidak

dapat menilai kumpulan bahan-bahan referensi anak-anak Anda dengan uang.

DORONG ANAK ANDA UNTUK MELATIH IMAN



Inilah bagian tersulit dari rumus makan-sehat-dan-olahraga. Tetapi saya rasa akan sangat membantu jika orangtua memulainya dengan penuh tekad. Ini akan membuat kita tetap fokus dan termotivasi. Saya tahu ini berlaku pada diri saya.

Walaupun terlahir di keluarga yang tiga generasi wanitanya adalah jemaat Gereja Yesus Sejati, saya lebih mengenal lika-liku dunia ketimbang jalan Tuhan. Sewaktu saya menjadi seorang ibu sekitar dua puluh tahun yang lalu, saya ingin sekali mendidik bayi saya dengan cara yang benar. Masalahnya, saya tak tahu

Bahan-bahan referensi yang membantu anak Anda mencerna firman Tuhan adalah harta karun yang tak akan usang. Anda sendiri juga akan sangat terbangun.

Dalam hal ini, Anda benar-benar tidak dapat menilai kumpulan bahan-bahan referensi anak-anak Anda dengan uang.

caranya. Ketika sedang mengandung anak kedua, saya menemukan sebuah Alkitab yang dapat saya baca dan mengerti. Waktunya sungguh tepat. Saya sangat lapar akan pengetahuan tentang mengasuh anak secara umum dan merawat anak secara Kristen pada khususnya. Sekarang, saya punya banyak bahan untuk dikunyah.

Anda mungkin tahu dari pengalaman bahwa sewaktu memilih untuk berolahraga, Anda pasti mengambil program yang memenuhi kebutuhan Anda. Program yang saya ambil untuk membantu saya belajar menjadi orangtua Kristen terdapat dalam Ulangan 6:4-7:



Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.

Bahkan setelah sekian lama, kalimat ini masih punya dampak membebaskan pada diri saya. Kalimat ini mengingatkan saya bahwa pembicaraan tentang Tuhan tidak dibatasi hanya pada satu hari

dalam seminggu ataupun satu jam dalam sehari. Ini adalah hal yang indah. Kalau orangtua tersadar bahwa kondisi rohani anak-anak kita adalah perjuangan dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu, kita tidak akan mengalihkan tanggung jawab kita kepada para pendeta maupun guru agama di gereja. Sebaliknya, kita belajar untuk memiliki rasa takut akan Tuhan di dalam hati kita dan menuntut tanggung jawab dari diri kita sendiri di hadapan-Nya. Hidup dengan pola pikir seperti ini, kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk membawa Tuhan dan perkara-perkara iman ke dalam lingkup perhatian anak-anak kita setiap saat.

Ulangan 6:7 memberikan saran praktis mendidik anak secara Kristen. Karena orangtua tidak bisa mengajarkan perkara-perkara iman di tempat yang terpisah dari dunia luar, kita harus belajar untuk mengajar anak-anak kita dalam konteks kehidupan sehari-hari. Anda akan ingat bagaimana Tuhan menyuruh Musa memberitahu semua orangtua Israel untuk membicarakan perintah-perintah Tuhan kepada anak-anak mereka siang dan malam. Hari ini, Tuhan ingin agar kita menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada anak-anak lelaki dan perempuan kita secara demikian pula. Tetapi rencana Tuhan hanya dapat dijalankan jika ada kehangatan di dalam rumah.

Anak-anak zaman sekarang menghadapi jauh lebih banyak tekanan daripada generasi-generasi sebelumnya.

Dunia yang mereka tinggali tidaklah aman dalam setiap arti yang terkandung dalam kata itu. Anak-anak usia sekolah, khususnya, harus bisa pulang ke rumah di penghujung hari dan menemukan tempat perlindungan. Inilah yang disimpulkan oleh seorang siswi SMA tentang perasaannya. Ia menulis, “Aku mencintai rumahku. Batinku jadi terasa nyaman (dan hangat dan ringan) hanya dengan mengetahui bahwa aku cukup beruntung punya rumah untuk dituju. Seandainya pada suatu hari semua temanku memutuskan bahwa mereka membenciku, aku tahu aku masih bisa pulang ke rumah dan menemukan penghiburan.” Walaupun pernyataan ini sama sekali tidak menggambarkan tempat yang sesempurna lukisan—si penulis muda mengakui bahwa rumah kadang-kadang “membosankan” dan bahwa keluarga terkadang “bertengkar”—ia bagaimanapun menjabarkan lingkungan rumah yang hangat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini memiliki tempat yang aman untuk belajar tentang Tuhan dan perkara-perkara iman. Ini mungkin saja, di tengah-tengah kemalangan sekalipun. Mereka mungkin merasakan pedihnya, tetapi mereka tidak akan patah semangat terlalu lama dan hati mereka tidak akan mengeras sampai tidak dapat merasakan kasih dan sayang Tuhan.

Kalau anak-anak merasakan kasih Tuhan di dalam rumah, mereka siap



untuk mempelajari latihan-latihan iman. Iman bukanlah perkara yang berdiri sendirian. Ia selalu ditemani oleh harapan. Ketika orangtua dapat memberikan perasaan adanya harapan kepada anak-anak mereka, mereka sudah berbuat banyak untuk mendorong anak-anak melatih iman mereka kepada Tuhan. Saya melihatnya sendiri. Jalan hidup anak-anak saya penuh dengan ketidakpastian. Kehilangan ayah yang meninggal sewaktu mereka masih kecil dan tinggal di lingkungan yang kualitas sekolah negerinya di urutan paling bawah, anak perempuan saya yang besar sering mencemaskan kuliahnya nanti. Saya biasanya bilang, “Tuhan tidak pernah mengecewakanmu.” Jadi meskipun perjalanannya menuju perguruan tinggi penuh dengan tantangan, anak perempuan saya belajar untuk mempercayai Tuhan dan mengikuti tuntunan-Nya di setiap langkahnya. Sekarang, ia adalah seorang mahasiswi di sebuah universitas swasta bergengsi dengan beasiswa besar.

Perawatan dua puluh empat jam sehari tujuh hari seminggu mulai mengendur ketika anak-anak kita di ambang menjadi lelaki dan perempuan muda, akan mulai menjalani kehidupan yang mandiri. Ketika waktunya tiba, kita berharap bahwa selagi ketergantungan mereka pada kita semakin berkurang, mereka akan semakin bersandar kepada Tuhan. Lagipula, untuk inilah kita telah mempersiapkan mereka selama bertahun-tahun ini. Kita dapat berharap

ini akan terjadi karena anak-anak yang dibesarkan dengan rasa takut akan Tuhan di dalam hatinya tidak akan berbuat sesuka hati. Lalu, mereka juga tidak akan dibiarkan tanpa nasihat karena Roh Kudus akan membimbing mereka.

Namun, peralihan anak-anak kita menuju kedewasaan adalah suatu masa yang sangat sulit di rumah. Bagi kebanyakan anak, ritual akil baliq ini adalah pengalaman yang menggairahkan sekaligus mengerikan. Mereka senang akan menjadi dewasa sepenuhnya tetapi mereka juga cemas tentang masa depan. Sebagai orangtua, kita pasti juga terpengaruh. Anda pasti melihat bagaimana gugup dan gelisahnya saya pada musim semi yang lalu, ketika anak perempuan saya yang besar sedang berusaha memutuskan mana universitas yang ingin ia masuki dari antara tujuh pilihan.

Tapi tak ada masa yang lebih genting lagi bagi para orangtua untuk menjaga agar lingkungan rumah tetap hangat daripada sewaktu anak-anak kita sedang menjalani masa peralihan ini. Ini membantu mengangkat sebagian beban yang sedang dialami anak-anak kita. Jika kita dapat melakukan usaha ini, maka calon lelaki dan perempuan dewasa kita ini akan memiliki tempat yang aman untuk menenangkan syaraf mereka dan mencari kehendak Tuhan.

Tuhan Allah kita tidak akan mengecewakan mereka. Dia tidak pernah, kan?



NYATALAH KASIH DAN MUJIZAT-NYA

Penantian Panjang Mendapatkan Buah Hati

Milkha Priskila Laurentia - Tasikmalaya, Indonesia



Kenneth Timothy

Halimawan Lauw, itulah nama yang kami berikan kepada buah hati kami yang lahir pada tanggal 18 Juli 2006.

Apabila saya mengingatnya, banyak hal yang sudah kami lakukan di masa penantian panjang yang akhirnya berujung pada kepasrahan dan keharuan dengan lahirnya seorang bayi laki-laki; bayi yang akan mengisi kebahagiaan kehidupan rumah tangga yang telah kami nantikan sejak pernikahan 11 Juni 1995 silam.

Sebelum Kenneth lahir, kami melakukan berbagai usaha untuk memperoleh keturunan. Mulai dari konsultasi dan pengobatan ke berbagai dokter spesialis

kandungan baik di Jakarta, Bekasi, Tangerang, dan Bandung, hingga mengikuti saran orang-orang di sekeliling kami melalui jalur pengobatan alternatif dan pengobatan tradisional Cina. Tahun demi tahun kami lewati dengan berbagai harapan, entah berapa banyak obat dan ramuan yang sudah saya telan. Apa pun yang kami dengar dan baca di berbagai media mengenai pengobatan untuk memperoleh keturunan selalu kami datangi, namun semuanya tidak berhasil mewujudkan harapan kami.

Akhir tahun 2004 kami mendatangi dokter spesialis kandungan yang sangat ternama di Bandung. Menurut hasil pemeriksaan, dokter menyatakan tidak ada gangguan apa pun pada rahim saya, namun mengingat usia yang sudah memasuki 34 tahun, ada kecenderungan penurunan kemampuan indung telur untuk menghasilkan sel telur, begitu pula fungsi alat-alat reproduksi dan hormon yang mendukungnya.

Saran dokter adalah menjalani pemeriksaan dengan laparaskopi lengkap dengan prosedur panjang lazimnya program kehamilan. Kami pun terhenyak membayangkan lamanya waktu yang harus kami lewati dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Sepulangnya dari dokter, kami sepakat untuk pasrah saja kepada Tuhan sambil memikirkan apakah mengadopsi anak adalah jalan terakhir yang harus kami tempuh.

Hari berlalu begitu cepat, tak terasa liburan akhir tahun 2005

sudah tiba. Selewat tiga hari di rumah keluarga di Tangerang, saya mengajak suami berpesawat ke Surabaya untuk mengunjungi Gereja Yesus Sejati di sana. Kemudian tanggal 31 Desember kami melanjutkan berkereta-api ke Gereja Yesus Sejati Semarang. Selama tiga hari di Semarang saya jatuh sakit, mungkin terlalu lelah. Karena tidak kunjung membaik walaupun sudah mengonsumsi obat bebas, kami pun kembali ke Tasikmalaya melalui Bandung.

Beberapa minggu kemudian saya merasakan ada perubahan pada tubuh saya. Tetapi walaupun saat itu haid saya sudah terlambat, saya menganggapnya biasa saja sebab selama ini memang tidak pernah teratur. Namun tanggal 28 Januari 2006 pagi saya iseng juga melakukan cek air seni, dan hasilnya membuat saya tertegun dan tak percaya: tandanya positif!

Puji Tuhan, kami benar-benar terharu dan berdoa untuk kehamilan ini. Teringat pada kelelahan selama berlibur, saya yakin Tuhan telah menguatkan janin di dalam rahim. Iman kami semakin dikuatkan bahwa Tuhan Yesus luar biasa. Di saat kami dalam kepasrahan dan tidak lagi mengandalkan dokter, Dia menyatakan mujizat-Nya tepat seperti firman dalam Yeremia 17:7: “Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN.” Haleluya!

Sorenya kami mengunjungi dokter kandungan, namun hasil USG

menunjukkan bahwa kantung kehamilan memang ada tetapi janinnya tidak berkembang, dan menurut dokter seminggu kemudian akan digugurkan dengan bantuan obat. Saya pulang dengan perasaan sedih dan terpukul, namun suami saya terus menghibur dan menguatkan saya. Selama seminggu itu pula kami bergumul dalam doa dan kepasrahan bahwa Tuhan pasti sedang berkarya agar iman kami terus bertumbuh.



Tanggal 6 Februari 2006 kami mengunjungi dokter kandungan yang berbeda dengan harap-harap cemas mendengarkan diagnosanya. Tetapi kasih-Nya begitu luar biasa. Dokter mengatakan kehamilan saya baik, demikian pula keadaan embrionya yang dinyatakan sudah memasuki usia enam minggu, artinya kehamilan dapat dilanjutkan. Kami pulang dengan penuh rasa sukacita dan syukur.

KELAHIRAN YANG TIBA-TIBA

Saya menjalani kehamilan dengan berbagai kemudahan yang diberikan Tuhan, tanpa keluhan apa pun. Bahkan di usia kehamilan 26 minggu, gerakan dan tendangan bayi di rahim pun tidak menyakitkan. Semuanya baik dan menyenangkan.

“Mohon Bapak bantu doa. Dikhawatirkan ibu atau bayinya terkena infeksi yang bisa berakibat fatal buat keselamatan mereka.

...

Sepanjang masa kontraksi saya terus mengulang-ulang “Tuhan Yesus, tolong aku,” dengan nafas terengah-engah dan badan lemas menahan sakit.

Memasuki usia kehamilan 32 minggu, tepatnya tanggal 16 Juli 2006, selepas menyelesaikan program semesteran untuk pekerjaan saya sebagai guru, tiba-tiba sumbat lendir yang menutupi muara rahim keluar. Karena tidak mengerti, saya menyangka itu karena terlalu lelah. Pagi harinya, melihat bercak darah dan sedikit rembesan cairan, saya segera bertanya pada dokter. Ketika memeriksakan kandungan pada sore harinya, kondisi saya dinyatakan cukup baik, hanya ada sedikit infeksi pada saluran kemih.

Tetapi tanggal 18 Juli 2006 pukul 5 pagi saya terbangun oleh rasa nyeri yang berpangkal dari bagian bawah punggung menyebar ke bagian bawah perut. Segera saya menghubungi dokter dan disarankan untuk langsung ke rumah sakit bersalin, agar bayi bisa dipertahankan mengingat berat bayi masih 1,8 kg dan kehamilan bisa dilanjutkan sampai usia 36 minggu guna mencegah kelahiran bayi prematur.

Saat mulai diperiksa pada pukul 7 pagi, ternyata sudah pembukaan dua. Artinya leher rahim sudah menipis dan kelahiran tidak dapat dicegah. Pukul 8 pagi berdasarkan hasil USG terlihat bahwa kepala janin sudah memasuki rongga jalan lahir dan didapati air ketuban sudah kering.

Dokter segera memanggil suami saya dan berkata, "Mohon Bapak bantu doa. Dikhawatirkan ibu atau bayinya terkena infeksi yang bisa berakibat fatal buat

keselamatan mereka. Untuk operasi, dibutuhkan waktu setengah jam untuk persiapannya, sedangkan sekarang sudah pembukaan 8, takutnya si bayi terlalu lama di jalan lahir, sementara air ketuban sudah tidak ada, padahal berat bayi diperkirakan hanya 1,8 kg dengan kondisi paru-paru yang belum sempurna."

Ketika dokter berbicara, yang terlintas di benak saya hanya kepasrahan dan keyakinan jika Tuhan menghendaki kami memiliki anak, maka semuanya akan dimudahkan dan saya akan mampu melewati sakitnya persalinan. Sepanjang masa kontraksi saya terus mengulang-ulang "Tuhan Yesus, tolong aku," dengan nafas terengah-engah dan badan lemas menahan sakit.

Dokter sangat gelisah dan cemas, tapi berusaha memberikan semangat dan dorongan pada saya untuk terus bertahan. Puji Tuhan, pukul 08:30 pembukaan sudah lengkap. Saya yang sudah kehabisan tenaga pun diberi bantuan oksigen. Saya berulang kali berjuang melahirkan bayinya, tetapi sangat sulit dan hampir tidak berdaya. Saat dokter menyuruh saya mengejan sekuat tenaga supaya bayi tidak terlalu lama di jalan lahir, saya berseru pelan, "Tuhan tolong mampukan aku melahirkan bayi ini dengan selamat," dan mengerahkan sisa tenaga yang terakhir.

Segala kemuliaan bagi Yesus Kristus, bayi kecil saya lahir dengan begitu mudahnya, masih terbungkus Vernix Caseosa, suatu lapisan yang cenderung

dimiliki oleh bayi prematur. Sesaat setelah lapisan tersebut disobek, sungguh saya terharu mendengar suara nyaring tangisan bayi laki-laki yang sudah kami nantikan selama sebelas tahun ini.

Dokter tercengang dan menyatakan bahwa ini mujizat Tuhan yang luar biasa; bayi yang diduga beratnya hanya 1,8 kg ternyata memiliki berat 2,1 kg, terlahir sehat dengan mudahnya walau air ketubuh sudah kering, setelah melewati tahap kontraksi yang sempurna dalam waktu singkat.

MENGALAMI KELUMPUHAN TANGAN DAN KAKI KANAN

Kenneth mengalami pertumbuhan yang pesat, berat badannya meningkat selayaknya bayi normal lainnya. Ia juga sehat dan jarang sakit. Keceriaan dan kelucuannya membuat lengkap kebahagiaan kami. Acap kali kami memandangnya dengan rasa kagum dan haru kala dia tertidur pulas; begitu sempurna yang Tuhan berikan.

Sore hari 11 Juni 2007, kami sekeluarga larut dalam kebahagiaan melihat Kenneth yang begitu aktif berjalan ke sana ke mari dengan baby walker-nya sambil tertawa riang. Tetapi setengah jam kemudian dia muntah dan mencret. Saya segera membersihkan dan memberinya obat, dengan pemikiran besok pagi akan kami bawa ke dokter. Sesaat kemudian Kenneth sudah tidur pulas sambil minum susu.

Pukul 19:30 kami mendapati Kenneth bangun dan sedang duduk muntah-muntah, juga buang air besar beberapa kali. Dengan berbagai cara kami usahakan agar dia tidak kekurangan cairan. Saat suhunya mencapai 38,5°C, kami memberinya obat turun panas dan mengompresnya; badannya begitu lemah tak berdaya. Pukul 24:00 Kenneth bisa tertidur kembali dan suhu tubuhnya mulai turun, sehingga kami bisa beristirahat. Saat terbangun, kami mendapati anak kami sudah tak sadarkan diri dengan nafas yang sangat pendek tersengal-sengal dan tangan serta kaki kanannya kejang-kejang. Waktu menunjukkan pukul 03:00.

Segera kami melarikannya ke rumah sakit. Setelah diberi oksigen, infus, dan stesolid (obat anti kejang) yang dimasukkan melalui dubur oleh dokter jaga UGD, kejangnya berhenti dan dia dapat tertidur tenang.

Sesuai rujukan dokter syaraf yang menyatakan tangan dan kaki kanan Kenneth mengalami kelumpuhan/stroke ringan, tanggal 13 Juni 2007 siang kami memindahkan Kenneth ke sebuah rumah sakit besar di Bandung dengan ambulans.

Diagnosis dokter jaga di Bandung adalah radang selaput otak. Kenneth menangis dan meronta saat para perawat mengambil darah dan berkali-kali menusukkan jarum mencari-cari pembuluh darah, di kaki maupun di tangan, untuk memasukkan infus. Hati saya tersayat pilu kala mendengar jerit



tangisnya mengalami kesakitan.

Puji Tuhan, beberapa hari kemudian muntah dan buang air besarnya sudah sembuh, hanya saja dia jadi tidak aktif dan cenderung tidur terus, tidak terganggu oleh suara sekeras apa pun, dan tangan kanannya semakin lemah tak bertenaga.

Tak dinyana pada hari Jumat, 15 Juni 2007, sepanjang malam Kenneth berkali-kali kejang sebelah lagi dengan durasi beberapa detik. Pada pemeriksaan rutin pagi harinya, kejang itu terulang kembali. Dokter mengatakan sumber penyakit yang sesungguhnya belum ditemukan. Jalan satu-satunya anak kami harus segera masuk ICU (NICU untuk anak) karena peralatannya lebih lengkap.

Sepanjang perjalanan menuju ruang NICU, Kenneth menggenggam tangan dan menatap mata saya. Melihat senyumnya, saya jadi bisa bertahan untuk tegar dan tidak menangis.

“Kenneth, anak Mama yang baik. Tuhan akan menolongmu, jangan takut di ruang NICU sendirian, ada Tuhan yang menjagamu, Dia yang di surga akan mampu memberikan kekuatan untuk mengatasi segala kesakitan.”

Saya berkata dalam hati, “Kenneth, anak Mama yang baik. Tuhan akan menolongmu, jangan takut di ruang NICU sendirian, ada Tuhan yang menjagamu, Dia yang di surga akan mampu memberikan kekuatan untuk mengatasi segala kesakitan.”

Di depan pintu masuk, saya berdiri pasrah menatap Kenneth dibawa menjauh ke lorong ruang NICU. Saya benar-benar merasakan bahwa Tuhanlah yang menjadi andalan. Di saat saya benar-benar sendiri, teringat berbagai mujizat yang pernah saya alami bersama Kenneth, ada keyakinan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kami.

Dua puluh menit kemudian saya diperkenankan masuk sebentar untuk melihatnya. Ini pertama kalinya saya masuk ruang NICU. Kenneth sedang tidur di sebuah tempat tidur kecil, selang dan kabel berseliweran dari dan ke hidung, sebagian besar tubuhnya, dan berbagai peralatan di sekelilingnya. Saya benar-benar tidak tega dan sedih dibuatnya. Di tengah keheningan saya terus menatap dan memegang tangannya. Tanpa terasa air mata meleleh membasahi pipi ketika saya harus keluar; berat rasanya meninggalkannya sendirian.

Pukul 14:00 saya pamit kepada suami untuk mengikuti kebaktian Sabat di Gereja Yesus Sejati Bandung. Di perjalanan saya dikabari bahwa Kenneth akan menjalani pemindaian otak dan MRI pukul 16:00, karena masih

mengalami kejang beberapa kali.

Beberapa pujian pembuka kebaktian menghanyutkan saya dalam kesedihan yang mendalam, tapi sekaligus memberikan kekuatan dan penghiburan. Dalam doa, saya terus mencururkan air mata, memohon Tuhan memberikan hikmat kepada dokter untuk menemukan penyakit yang diderita anak saya.

Pukul 16:00 saat saya berdoa di gereja, Kenneth dibawa ke ruang pindai otak. Sementara Kenneth di ruang pindai, suami saya terus berdoa agar Tuhan memberikan yang terbaik.

Pukul 19:00 dokter memberitahukan hasil foto thorax. Ada beberapa virus yang memenuhi saluran yang menuju otak kirinya. Karena saluran-saluran tersebut sudah menghitam/keruh oleh virus, sirkulasi darah dan oksigen menuju otak kirinya tersumbat, mengakibatkan tangan dan kaki kanannya lemah/lumpuh. Langkah penanggulangan langsung diambil, yakni melakukan tujuh macam penyuntikan untuk memasukkan virus yang sama supaya mereka saling mematikan, kemudian akan dilakukan EEG untuk memastikan gelombang dan fungsi kelainan otak. Namun sementara ini perkembangan Kenneth masih terus diobservasi.

Kami menunggu Kenneth siang malam di depan ruang NICU, hanya boleh melihatnya pada jam-jam besuk. Biasanya dia sedang tidur atau menangis. Pernah saat jam besuk usai, dia meronta ingin ikut keluar.

Pagi hari tanggal 18 Juni 2007 pada jam besuk, dokter memanggil kami. Saya terhenyak; apa gerangan yang terjadi dengan Kenneth? Dalam pergumulan doa dan iman, kami menemui dokter yang sedang berdiri dekat anak kami. Dokter menyalami kami sambil berkata, “Puji Tuhan, kondisi Kenneth sudah membaik. Ini mujizat, sebab jujur saya pusing memikirkan apa gerangan sumber penyakitnya. Sekarang dia sudah boleh dipindahkan ke ruang perawatan biasa.” Hati saya meluap-luap oleh sukacita dan ucapan syukur kepada Tuhan.

Beberapa hari kemudian Kenneth sudah boleh pulang. Tangan dan kaki kanannya sudah bisa digerakkan kembali, walau masih harus menjalani terapi. Hasil pemeriksaan EEG juga mengembirakan.

Sekarang ini keadaan Kenneth sangat baik; ia tumbuh normal, kembali aktif dan lucu dengan segala idenya, bahkan menunjukkan kemampuan yang melebihi teman-teman sebayanya.

Puji Tuhan, hari Sabtu tanggal 3 November 2007, Kenneth menerima baptisan air di Gereja Yesus Sejati Tasikmalaya dan menjadi anak Tuhan.

Tetapi aku menyerukan nama TUHAN: “Ya TUHAN, luputkanlah kiranya aku!” TUHAN adalah pengasih dan adil, Allah kita penyayang. TUHAN memelihara orang-orang sederhana; aku sudah lemah, tetapi diselamatkan-Nya aku. (Mzm. 116:4-6)

Masa 12 hari bergiliran mendampingi Kenneth di rumah sakit ini adalah masa-masa tersulit bagi kami, tetapi dalam ketidakberdayaan kami berseru kepada Tuhan dan Dia menolong serta menyelamatkan kami. Kami berlutut berdoa memohon pengampunan-Nya dan berharap supaya kehendak-Nya yang terjadi menurut waktu-Nya. Kami yakin dan percaya, segala sesuatu yang terjadi, Yesus punya tujuan yakni iman kami bisa seperti emas murni.

Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pendeta, diaken- diakenis, dan saudara-saudari seiman yang sudah mendoakan dan memberikan perhatian serta kasih kepada kami sekeluarga terutama Kenneth. Segala kemuliaan hanya bagi Yesus Kristus, Amin.



TANTANGAN untuk ORANG MUDA

ND - Sunter, Indonesia

Banyak anak muda yang menyukai tantangan. Mereka suka dengan olahraga menantang yang dapat memacu adrenalin; menaklukkan puncak gunung-gunung tinggi, memanjati dinding-dinding terjal, mengemudikan kendaraan dengan kecepatan tinggi, terjun dalam olahraga dengan tingkat kompetisi tinggi, dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan kehidupan rohani kita? Apakah kita juga merasa ada tantangan dalam menjalani kehidupan rohani kita? Sebagai anak muda, apakah

Anda tertantang untuk hidup menyerupai Kristus dan bekerja untuk Tuhan dengan semangat yang menyala-nyala? Bisakah hari ini bangkit Daniel-Daniel rohani yang bertekad menjaga hidupnya tetap kudus atau Timotius-Timotius rohani yang mempersembahkan diri untuk melayani pekerjaan kudus Tuhan? Selain itu, masih ada lagi tantangan-tantangan lain yang harus dihadapi oleh setiap anak muda sekarang ini. Mari kita telusuri bersama.

BELAJAR MENGHARGAI OTORITAS

Anak muda cenderung ingin hidup bebas, tidak mau mendengar nasihat atau teguran dari orang lain karena merasa dirinya sudah dewasa dan mampu memutuskan sendiri apa yang baik buat dirinya. Bahkan karena merasa terlalu ditekan, banyak yang sampai merasa perlu memberontak, hingga menyebabkan hidupnya jadi tidak terkendali, dan akhirnya terjatuh dalam dosa atau terbentur pada pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kehidupan mereka.

Agar hidup lebih terkendali dan terarah, ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk menghargai otoritas yang dimiliki oleh setiap orang muda: *Mencari Allah dan menaati-Nya dalam segala hal* (Pkh. 12:1), *menghormati orangtuanya* (Ef. 6:1-3), *serta menaati hukum dan pemerintah* (Rm. 13:1), *jangan ikut-ikutan dengan mereka yang melakukan kejahatan* (Kel. 23:2). Ini adalah tantangan untuk menaklukkan ke-aku-an yang kental pada diri anak muda.

BELAJAR BERTANGGUNG JAWAB

Seorang gadis muda yang belajar bekerja di rumah, akan memetik manfaatnya kelak pada saat mereka hidup mandiri atau menjadi seorang istri, dan kemudian seorang ibu, dalam mengurus rumah tangga mereka sendiri. Seorang pria muda yang belajar bekerja juga akan sangat terbantu pada saat harus terjun ke masyarakat, bekerja dan menjadi pemimpin bagi keluarga mereka sendiri.

Pemuda-pemudi di gereja yang giat belajar membantu pekerjaan kudus, kelak akan sanggup menerima tongkat estafet kepemimpinan gereja dan mampu memikul tanggung jawab mengembangkan pekerjaan kudus yang diletakkan di pundak mereka.

Cara belajar paling efektif ialah dengan menuruti nas Alkitab ini: *Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi* (Pkh. 9:10), dan: *Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan* (Rm. 12:11). Ini adalah tantangan untuk memunculkan sifat-sifat terbaik dalam diri kaum muda.

TERUS MENINGKATKAN PENGETAHUAN

Saat ini kemajuan di segala bidang berkembang begitu luar biasa. Apabila kita tidak mengejar pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik, tentu kita akan menghadapi kesulitan pada saat masuk dalam kehidupan di masyarakat, baik dalam pekerjaan ataupun adaptasi dengan perubahan pesat peradaban.

Oleh karena itu, banyak waktu dihabiskan oleh masyarakat sekarang ini untuk mencapai taraf pengetahuan yang lebih tinggi sehingga orang sering kali lupa akan kehidupan rohani mereka. Kepada orang semacam ini Tuhan Yesus bertanya, *“Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi*

kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”

Tidaklah salah jika kita mengejar pengetahuan duniawi karena kita memerlukan pengetahuan tersebut untuk bisa bertahan hidup, namun kita juga tidak boleh lupa mengejar pengetahuan rohani. Bagaimanapun, kehidupan rohani jauh lebih penting, karena membuat kita tahu bagaimana menjalani kehidupan yang dikenan Tuhan.

Untuk itu kita bisa belajar kepada Ezra, seorang pemimpin yang membantu pembangunan kembali tembok kota Yerusalem yang telah runtuh dan terbakar:

Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel (Ezr. 7:10)

Dikatakan bahwa “Ezra telah bertekad”, artinya Ezra telah mempersiapkan hatinya untuk mengenal Tuhan dan kehendak-Nya, juga untuk meneliti Taurat Tuhan.

Meneliti firman Tuhan dalam kehidupan kita sebagai anak-anak muda yang masih berstatus sebagai pelajar sangatlah penting, karena kita diharuskan mempelajari banyak sekali buku ilmu pengetahuan yang isinya mungkin bertentangan dengan iman dan kepercayaan kita sebagai umat Kristen. Kalau kita tidak memahami firman Tuhan dengan benar, maka tidak tertutup

kemungkinan kita bisa terbawa oleh arus dunia.

Dan seperti Ezra yang bertekad untuk melakukan firman Tuhan serta membagikannya kepada orang lain, kita pun berharap dan berusaha agar di mana pun kita berada kita bisa mengeluarkan keharuman Kristus dan menjadi saksi-Nya. Ini adalah tantangan untuk menjaga keseimbangan diri di tengah pertunjukan akrobat kehidupan yang penuh bahaya.

BELAJAR MENOLAK KEINGINAN DUNIAWI YANG BERTENTANGAN DENGAN KEHENDAK TUHAN

Orang muda senang hidup dalam sukacita dan kegembiraan, tetapi firman Tuhan dalam Pengkhotbah 11:9 mengingatkan, *“Bersukarialah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu, tetapi ketahuilah bahwa karena segala hal ini Allah akan membawa engkau ke pengadilan!”*

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari memberikan tantangan hidup yang semakin besar pula kepada para anak muda. Godaan dan cobaan yang harus dihadapi semakin besar dan semakin dekat, *“mengintip di depan pintu; ...sangat menggoda..., tetapi [kita] harus berkuasa atasnya”* (Kej. 4:7).

Ada satu nasihat Rasul Paulus kepada Timotius yang masih muda yang juga sangat berguna bagi kaum muda di zaman ini: *“Jika seorang menyucikan*

dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni” (2Tim. 2:21-22).

Nasihat ini mendorong setiap anak muda agar dapat bertekad untuk menjadi seperti Daniel dan juga Yusuf yang hidup kudus di hadapan Tuhan. Dan orang-orang seperti itulah yang kelak akan menjadi alat-alat yang akan dipakai untuk setiap pekerjaan mulia-Nya di dunia ini. Ini adalah tantangan untuk menjadi semakin dan semakin baik lagi di mata Tuhan dan manusia.

BERTEKAD UNTUK BERTUMBUH SECARA ROHANI

Secara fisik maupun mental, seorang remaja akan terus bertumbuh menuju kedewasaan. Tetapi kedewasaan rohani tidak terjadi dengan sendirinya melainkan harus diusahakan dengan cara menjaga hubungan dengan Tuhan melalui ibadah, pembacaan Alkitab, berdoa, dan melakukan pekerjaan kudus di tengah-tengah kesibukan dunia; setiap saat mendahulukan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Sama seperti air, pupuk, dan sinar matahari membuat sebatang pohon tumbuh besar dan mampu bertahan melewati musim yang terus berganti,

demikian pula ibadah, Alkitab, doa, dan pelayanan memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh rohani setiap anak muda untuk dapat bertahan dalam dunia yang ganas ini, seperti tertulis dalam Efesus 4:12-16:

Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, – yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.

Ini adalah tantangan untuk meningkatkan stamina rohani supaya tetap awet muda dan mampu bertahan sampai akhir.

Mampukah kita menjawab tantangan-tantangan ini?

LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 57

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n:
Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : **263.3000.583**

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

**MAJALAH INI TIDAK
DIPERJUALBELIKAN**

Januari 2008

2-Jan-08	Heng Meng Nieng - Bekasi	300,000
2-Jan-08	Tianggur Sinaga - Jakarta	610,000
2-Jan-08	Gloria, Lukas, Kefas - Banjarmasin	500,000
3-Jan-08	NN - Jakarta	100,000
8-Jan-08	Pieter Lo - Sunter	95,000
9-Jan-08	PMM Bertha	50,000
9-Jan-08	Pieter Lo - Sunter	390,000
16-Jan-08	Francis Mahjudie	500,000
21-Jan-08	Amplop 1565 - Jakarta	100,000
21-Jan-08	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
25-Jan-08	Ferry Winarta - Sunter	510,688
30-Jan-08	Andy Pataselano	150,000
31-Jan-08	Tianggur Sinaga - Jakarta	595,000

Pebruari 2008

4-Feb-08	Ermina - Fatmawati	200,000
5-Feb-08	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
6-Feb-08	Joliani Andres	250,000
11-Feb-08	Liam Yenny Gunawan	500,000
12-Feb-08	Yuli Cahya - Tangerang	20,000
18-Feb-08	NN - Jakarta	30,000
25-Feb-08	Tjhi Mei Ling	100,000
26-Feb-08	Ferry Winarta - Sunter	507,764
27-Feb-08	Andy Pataselano	150,000
28-Feb-08	Lie Jin Thin	150,000
29-Feb-08	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
29-Feb-08	Tidar - Surabaya	100,000

Maret 2008

3-Mar-08	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
3-Mar-08	Hendriyanto - Lampung	100,000
5-Mar-08	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	200,000
10-Mar-08	Joliani Andreas	250,000
10-Mar-08	Maureen Meiselina	50,000
10-Mar-08	Seger Soetjipto	20,000
12-Mar-08	Debora Hasrawati - Surabaya	1,200
12-Mar-08	Tjhin Lan Siong	300,000
14-Mar-08	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
14-Mar-08	Tianggur Sinaga - Jakarta	762,000
14-Mar-08	Rosie Djaya	2,000,000
24-Mar-08	NN - Jakarta	20,000
25-Mar-08	Ferry Winarta - Sunter	507,763
25-Mar-08	Ida Arianie - Batu	30,000
25-Mar-08	Widjaja Purnama	50,000
27-Mar-08	SYH - Malang	25,000
27-Mar-08	Ermina - Fatmawati	100,000
28-Mar-08	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000

Penulis tak bernama - Indonesia

Bersyukurlah Senantiasa

Aku terdiam,terpaku dan menangis meratapi kehidupanku
Betapa kurasa berat beban yg harus kupikul
Air mata pun tiada habis tuk mengalir
Doaku pun serasa hampa dan tiada berarti

Aku ingin seperti kamu
Dengan kehidupan yang layak
Dan berbagai kesaksian pertolongan Tuhan muncul di bibirmu

Aku ingin seperti kamu..
Bagikan sedikit sukacitamu kepadaku
Tolonglah aku, mungkin dengan sedikit hartamu
Biar kurasakan sedikit kehidupan yang layak...

Tersadar dalam keheningan,
mengapa harus terus meratap.....
Mengapa terus menangis.....
Mengapa menganggap Doa tiada berarti

Tersadar dalam keheningan
Mengapa aku harus meminta kepadamu
Karena mungkin hanya malu yang kudapati
Biar ku meminta seperti seorang pengemis hanya
Kepada Tuhan saja, ini yang terbaik.

Tersadar dalam keheningan..
Tuhan Yesusku tiada pernah tertidur
Ku kan bertahan dalam iman dan selalu berdoa
Bersyukur dan selalu ku kan bersyukur..
Meski kesusahan menyelimuti
Tapi di lubuk hati ini selalu terucap
"Terima kasih Karena aku telah bisa melewati satu hari yg sulit ini"

